

**PERBEDAAN KEBUTUHAN AFFILIASI REMAJA DI TINJAU
DARI TEMPAT TINGGAL (RUMAH DAN ASRAMA) DAN
JENIS KELAMIN PADA PELAJAR MAN 3 MALANG**

SKRIPSI

Oleh :
LINA KARLINA
NIM : 03410156



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MALANG
2007**

**PERBEDAAN KEBUTUHAN AFFILIASI REMAJA DI TINJAU
DARI KEPERIBADIAN (EKSTRAVERT DAN INTROVERT)
DAN JENIS KELAMIN PADA PELAJAR MAN 3 MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)**

**Oleh :
LINA KARLINA
NIM : 03410156**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MALANG
2007**

**PERBEDAAN KEBUTUHAN AFFILIASI REMAJA DI TINJAU
DARI KEPERIBADIAN (EKSTRAVERT DAN INTROVERT)
DAN JENIS KELAMIN PADA PELAJAR MAN 3 MALANG**

SKRIPSI

Oleh :
LINA KARLINA
NIM : 03410156

**Telah Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**

Rifa Hidayah, M. Si
NIP. 150 321 637

Tanggal, Juni 2007
Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 150 206 243

**PERBEDAAN KEBUTUHAN AFFILIASI REMAJA DI TINJAU
DARI KEPERIBADIAN (EKSTRAVERT DAN INTROVERT)
DAN JENIS KELAMIN PADA PELAJAR MAN 3 MALANG**

SKRIPSI

Oleh :
LINA KARLINA
NIM : 03410156

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)**

Tanggal, Juni 2007

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDATANGAN

1-----**(Ketua/Penguji)**

NIP.

2-----**(Sekertaris/Pembimbing/Penguji)**

NIP.

3-----**(Penguji Utama)**

NIP.

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi**

Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 150 206 243

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :Lina Karlina

NIM :03410156

Fakultas :Psikologi

Judul Skripsi :Perbedaan Kebutuhan Afiliasi Remaja Ditinjau Dari
Kepribadian (Ekstravert dan Intravert) dan Jenis Kelamin
Pada Pelajar MAN 3 Malang

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, Juni 2007

Yang menyatakan,

Lina Karlina

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk:

Ayah (Alm), Ibu, Kakak, Adik, dan Nenekku tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian serta motivasi, sehingga selesainya masa pendidikan

Bagi orang yang ku sayangi, terimakasih atas kesabarannya telah menemaniku di kala aku lelah dalam pengurusan skripsi ini

Teman-temanku "SONAN AMPEL 1 NO. 5", Ag-ns, O-si, V-a, Z-Q, E-va dan sahabat-sahabatku N-ta, Desi, Uyanx, D-yah, PuZnx, Arman, taZ, Muclis yang banyak memberikan masukan, dorongan dan SEMANGAT

Special thanx for

Mbk Al-v, Mbak D-sy & Mbak TiZn

DAN TEMAN-TEMANKU ANGKATAN 2003 JANGAN NYERAH, MAJU TERUS....PANTANG MUNDUR.....CAYO!!!!!!!!!!!!!!

Motto

The way to be is to do, the way to do is to be and the way
to be and to do is to choice.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kebutuhan Afiliasi	
1. Pengertian Kebutuhan.....	8
a. Teori Kebutuhan	10
2. Pengertian Afiliasi	11
a. Teori Afiliasi.....	11
3. Pengertian Kebutuhan afiliasi.....	13
a. Teori Kebutuhan Afiliasi	13
b. Ciri-ciri Kebutuhan afiliasi	16
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan berafiliasi.....	17
B. Kepribadian	
1. Pengertian Kepribadian.....	19
2. Teori Kepribadian	20
3. Faktor-faktor kepribadian	21
4. Struktur Kepribadian.....	22
5. Tipe-tipe Kepribadian	23
6. Ekstravert dan Introvert	23
C. Remaja	
D. Perbedaan Kebutuhan Afiliasi ditinjau Dari Kepribadian (Ekstrovert dan Introvert)	28
E. Perbedaan Kebutuhan Afiliasi ditinjau Dari Jenis Kelamin (Laki-laki dan Perempuan)	30

F. Pandangan Islam mengenai Kebutuhan Afiliasi, Remaja, dan Kepribadian (Ekstrovert dan Introvert).....	32
1. Kebutuhan Berafiliasi	32
2. Remaja	33
3. Kepribadian (Ekstrovert dan Introvert).....	34
G. Hipotesis Penelitian	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	37
B. Definisi Operasional	37
C. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel.....	38
D. Metode Pengumpulan Data.....	39
1. Kuesioner/Angket	39
a. Alat Tes Kepribadian EPI (Eysenck Personality Inventori.....)	41
2. Metode Dokumentasi	42
E. Validitas dan Reliabilitas	42
1. Validitas	42
2. Reliabilitas	44
F. Uji Validitas dan Reliabilitas	45
1. Validitas	45
2. Reliabilitas	47
G. Teknik Analisa Data	48

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi MAN 3 Malang.....	51
1. Sejarah singkat MAN 3 Malang	51
2. Visi Misi MAN 3 Malang	55
3. Sarana dan Prasarana	56
4. Harapan MAN 3 Malang	56
B. Pelaksanaan penelitian	57
1. pengumpulan data	57
C. Analisis Data.....	57
1. Kebutuhan afiliasi	57
2. Perbedaan Kebutuhan Afiliasi Remaja Ditinjau Dari Kepribadian (Ekstrovert Dan Introvert) Dan Jenis Kelamin Pada Pelajar MAN 3 Malang	60
D. Pembahasan.....	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Blue Print Angket Kebutuhan Afiliasi remaja	39
Aitem Validitas Skala Kebutuhan Berafiliasi	46
Blue Print Validitas Kebutuhan Afiliasi Remaja	47
Reliabilitas Skala kebutuhan afiliasi	47
Rancangan Anava AB (dua jalur)	50
Sarana dan Prasarana	56
Norma dan Penggolongan	58
Tingkat kebutuhan afiliasi remaja.....	58
Proporsi kebutuhan afiliasi remaja.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

1. Angket Uji Coba	I
2. Data Kasar Angket Uji coba	II
3. Validitas dan reliabilitas	III
4. Angket Penelitian.....	IV
5. Data Kasar Angket Penelitian.....	V
6. Analisa Data Penelitian.....	VI
7. Lain-lain.....	VII

ABSTRAK

Lina Karlina. 2007. Perbedaan Kebutuhan Afiliasi Remaja ditinjau dari Kepribadian (Ekstravert dan Introvert) dan Jenis Kelamin pada Pelajar MAN 3 Malang. SKRIPSI. Fakultas Psikologi. Program S1. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Pembimbing: Rifa Hidayah, M. Si

Kata Kunci : remaja, kebutuhan afiliasi, kepribadian (ekstravert dan introvert) dan jenis kelamin

Setiap manusia baik memiliki tipe kepribadian Introvert maupun Ekstrovert dan berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk berafiliasi. Kebutuhan afiliasi adalah dorongan untuk berinteraksi, dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain, berada bersama orang lain, dan tidak mau melakukan sesuatu yang merugikan orang lain (Asrori, 14:2005). Sedang perbedaan kepribadian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bagian dari tipe kepribadian yang dikemukakan oleh Eysenck, yaitu tipe kepribadian introvert dan tipe kepribadian ekstrovert. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kebutuhan afiliasi remaja yang ditinjau dari kepribadian (ekstrovert dan introvert) dan jenis kelamin.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelajar MAN 3 Malang. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang masih bersekolah di MAN 3 Malang, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dan memiliki kepribadian ekstrovert dan introvert dengan jumlah sampel 80 remaja.

Data didapat dari 80 orang remaja yang bersekolah di MAN 3 Malang, dengan menggunakan metode ANOVA dua jalur atau AB dengan bantuan SPSS versi 11.5. Data penelitian diperoleh melalui dua instrument ukur (1) kuesioner kebutuhan afiliasi, dan (2) kuesioner tipe kepribadian. Dari perhitungan kebutuhan afiliasi ditinjau dari kepribadian didapatkan hasil $P = 0,997$ $p > 0,05$, dan dari perhitungan kebutuhan afiliasi ditinjau dari jenis kelamin $P = 0,890$ $p > 0,05$. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kebutuhan afiliasi remaja ditinjau dari kepribadian (ekstrovert dan introvert) dan jenis kelamin.

Saran peneliti bagi orang tua agar dapat memenuhi kebutuhan afiliasi remaja akan keakraban dan kehangatan yang memang perlu baginya di dalam keluarga. Sehingga dapat memupuk kepercayaan diri anak dan perasaan aman untuk dapat berdiri dan bergaul dengan orang lain.

ABSTRACT

Lina Karlina. 2007. The differences requirement of adolescent affiliation evaluated from personality (Extrovert and Introvert) and gender at the students of MAN 3 Malang. THESIS. Faculty of psychology. The State Islamic University of Malang.

The Advisor : Rifa Hidayah, M. Si.

Key words : adolescent, the requirement of affiliation, personality (extrovert and introvert), and gender.

Everyone who has introvert or extrovert personality types and also who has differences in gender (man and woman) are social human who has requirements to affiliate. Affiliation requirement is the motivation for making interaction, the motivation to interact each others, living together with others, and do not want to do something which harms others (Asrori, 14:2005). While personality differences that used in this research is the part of personality type which is explained by Eyseck, that is introvert and extrovert personality type. The purpose of this research is to know the differences requirement of adolescent affiliation evaluated from personality (extrovert and introvert) and gender.

The population of this research is all of the students of MAN 3 Malang. As for the sample in this research are adolescent who studies at MAN 3 Malang, who has differences in gender (man and woman) and also has extrovert and introvert personality with the numbers of sample are 80 adolescents

The data of this research were collected from 80 adolescents who studies at MAN 3 Malang, which is used two lines ANOVA method or AB with help of SPSS version 11.5. There are two measure instruments in getting the data of this research (1) the questioner of affiliation requirements, and (2) The questioner of personality type. From the calculation of affiliation requirements evaluated from personality is resulted $P = 0,997$ $p > 0,05$, and from the calculation of affiliation requirements evaluated from gender $P = 0,890$ $p > 0,05$. From the result, inferential that there is no differences of adolescent affiliation requirements evaluated from personality (extrovert and introvert) and gender.

Based on the findings, the researcher hopes that this study will be able to help the parents in fulfilling adolescent affiliation requirement of friendliness and warm feeling which is really needed by them in the family. Furthermore, it can fertilize the self confident and safeness of children to be able to stand up and interacts with others.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Para psikolog adalah kelompok ilmuwan yang paling sering berusaha mendalami hal-hal yang menyangkut kepribadian. Mereka nampaknya telah sependapat untuk mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kepribadian adalah organisasi dinamik dari suatu sistem psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang pada gilirannya menentukan penyesuaian-penyesuaian khas yang dilakukan terhadap lingkungannya. Artinya, kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan cara yang di gunakan oleh seseorang untuk bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain¹.

Para psikolog tersebut tidak hanya berpendapat mengenai kepribadian akan tetapi mereka juga menyatakan bahwa terdapat paling sedikit tiga faktor yang turut berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang yaitu, (1) faktor-faktor yang dibawa sejak lahir di antaranya hal-hal yang diwarisi oleh seseorang dari orang tuanya yang berkisar pada komposisi biologis, fisiologis dan psikologis yang secara inferen terdapat dalam diri orang yang bersangkutan. Penampilan fisik, bentuk wajah, kelamin, dan lain-lain. (2) Faktor lingkungan, diantaranya pengalaman seseorang berinteraksi dengan lingkungannya seperti ajaran dan disiplin dalam keluarga, kultur dimana seseorang di besarkan, norma-norma yang berlaku dalam keluarga, dan lingkungan teman, dan berbagai kelompok sosial dengan siapa seseorang bergaul. (3) Faktor-faktor situasi, yaitu situasi juga mempunyai pengaruh pada kepribadian

¹ Siagian. 1989. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Bima Aksara. hal. 53-54

seseorang. Merupakan kenyataan hidup bahwa reaksi seseorang terhadap situasi tertentu bisa berbeda pada waktu yang berlainan².

Manusia merupakan makhluk yang individualis sekaligus makhluk sosial sebagai mana telah diterima sebagai kebenaran universal bahwa manusia adalah makhluk sosial, karena dalam kehidupannya manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai berbagai kebutuhan yang berkisar pada pengakuan akan keberadaan dan penghargaan atas harkat dan martabatnya. Di antara berbagai kebutuhan sosial tersebut salah satunya adalah perasaan ingin di terima oleh orang lain yang bergaul maupun yang berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa manusia memiliki “sense of belonging” yang tinggi, hal ini terbukti bahwa tidak ada seorangpun manusia normal yang senang merasa terasing dari kelompoknya sendiri ataupun kelompok lain. Keseluruhan kebutuhan yang bersifat sosial ini oleh para ahli dirumuskan dengan kebutuhan berafiliasi³.

Menurut Hanry Murray (1938), David Mc Clelland (1951) serta Mc Adam (1982) ada dua motif sosial yang mendorong seseorang untuk melakukan hubungan dengan orang lain, yaitu (1) kebutuhan berafiliasi, ialah keinginan untuk membentuk dan mempertahankan beberapa hubungan interpersonal yang memberikan ganjaran; (2) kebutuhan berhubungan intim, yaitu memilih berhubungan yang hangat, dekat dan komunikatif. Kebutuhan afiliasi yang tinggi mendorong perilaku sosial yang aktif dan terkendali dengan penekanan pada keleluasaan dan kuantitas hubungan sosial⁴

Selain dua motif sosial yang mendorong seseorang melakukan hubungan dengan orang lain, Kebutuhan sosial juga semakin rumit dan beraneka ragam sejalan dengan pertumbuhannya. Oleh karena itu, banyak orang berafiliasi untuk mendapatkan kegembiraan, memperoleh pertolongan, menjalani keakraban,

² Siagian, Op. cit. hal. 54-55

³ Ibid. Hal. 152-153

⁴ Dayakisni, Hudaniah. 2006. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press. hal. 57

mendapatkan pujian, dan sebagainya. Tapi tidak sedikit orang terutama usia remaja yang tidak bisa melepaskan diri dari rasa kesepian. Di mana pada masa remaja ini sangat penting adanya hubungan sosial dengan orang lain sebagai pengakuan akan keberadaan dirinya. Remaja akan merasa kesepian dalam beberapa kondisi tertentu misalnya ketika ditinggal seorang teman dekat, ketika mulai belajar di sekolah yang baru, ketika pindah ke kota yang baru. Kesepian dapat berkisar antara denyut kegelisahan yang cepat sampai perasaan sengsara yang hebat dan menetap. Kadang-kadang kesepian juga bisa di timbulkan oleh perubahan hidup yang ditandai dengan menjauhkan diri dari teman dan hubungan yang akrab⁵.

Robert Weiss⁶ membedakan dua tipe kesepian berdasarkan hilangnya ketetapan sosial tertentu yang dialami oleh seseorang; *Pertama*, kesepian Emosional yang timbul dari ketiadaan figur kasih sayang yang intim, seperti yang bisa di berikan oleh orang tua kepada anaknya atau yang bisa di berikan tunangan atau teman akrab kepada seseorang. *Kedua*, Kesepian Sosial yaitu terjadi bila orang kehilangan rasa terintegrasi secara sosial atau terintegrasi dalam suatu komunikasi yang di berikan oleh sekumpulan teman atau rekan pekerja. Sejumlah orang yang kesepian biasanya merasa takut dan putus asa. Orang yang merasa kesepian percaya bahwa hidup kesepian itu mengerikan dan merasa cemas sebab bertambah tua tanpa keluarga atau tanpa orang yang di cintai. Bagi sejumlah orang lain, kesepian merupakan pengalaman pahit. Orang yang merasa kesepian menyesali hidup mereka, dan atas masalah yang di hadapinya, orang yang merasa kesepian menyalahkan orang lain. Beberapa orang kesepian tidak punya harapan, karena mereka percaya tidak akan pernah menemukan kebahagiaan atau kesempatan berhubungan erat dengan orang lain. Orang yang merasa kesepian merasa kosong dan tidak puas sebab menurut

⁵ Peplau L, Anne. *Psikologi Sosial*. Jakarta, Erlangga, Cet. II, 1992, hal 215

⁶ Ibid. hal. 215

anggapan orang yang merasa kesepian, segala kepuasan dalam hidup ini berasal dari hubungan yang penuh arti dengan orang lain.

Pengalaman kesepian adalah salah satu sebab seseorang mengalami kegagalan sosial yang pada akhirnya hal tersebut menimbulkan kemerosotan harga diri. Oleh karena itu, kebutuhan afiliasi sangat di butuhkan dan di perlukan dalam hidup bersosialisasi. Selain itu, berdasarkan analisa perbandingan sosial, orang membutuhkan orang lain sebagai standar untuk mengevaluasi perilakunya, juga akan memberikan dukungan emosional dalam bentuk perhatian dan kasih sayang.

Hal ini selaras dengan Al-Qur'an yang menganjurkan orang-orang muslim untuk bekerjasama, memiliki solidaritas, dan membentuk masyarakat yang mana didalamnya orang mukmin merasa berada didalam satu bangunan. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujjat : 13).

Dalam berafiliasi dengan orang lain Jung membedakan tipe orang menurut arah perhatiannya ada dua arah, yakni keluar dirinya yang disebut extrovert dan kedalam dirinya yang disebutnya introvert. Kemana arah perhatian manusia yang terkuat keluar atau ke dalam dirinya itulah yang menentukan tipe orang itu. Orang yang tergolong tipe extrovert mempunyai sifat-sifat: berhati terbuka, lancar dalam pergaulan, ramah tamah, penggembira, dan kontak dengan lingkungan besar sekali. Mereka mudah mempengaruhi dan di pengaruhi oleh lingkungannya. Sedangkan orang-orang yang tergolong tipe introvert memiliki sifat-sifat: kurang pandai bergaul,

pendiam, sukar diselami batinnya, suka menyendiri, bahkan sering takut kepada orang⁷.

Dalam penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Kebutuhan berafiliasi merupakan suatu dorongan untuk membentuk hubungan sosial yang memiliki unsur loyalitas, afeksi, dan empati, dan setiap manusia baik memiliki tipe kepribadian Introvert maupun Ekstrovert merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan berafiliasi yang berbeda⁸.

Pada masa pembentukan kepribadian, ada masa dimana kepribadian, yaitu masa remaja. Ini di karenakan remaja lebih ditujukan kepada perkembangan diri sendiri. Pribadi itulah yang menjadi pusat pikirannya. Ada beberapa sifat yang menonjol pada masa ini, di antaranya perbedaan sikap laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki dan perempuan di tuntut untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan masyarakat. Dimana anak laki-laki biasanya lebih mandiri daripada anak perempuan diantaranya: sifat logis, bebas, dan agresif untuk laki-laki, sedangkan sifat lemah lembut dan empatik pada anak perempuan⁹.

Sesuai ketentuan dan tuntutan masyarakat bagi anak wanita dan pria sudah barang tentu ada perbedaan biologis dan kejiwaannya, juga ada perbedaan pandangan sikap hidupnya. Perbedaan-perbedaan tersebut akhirnya memunculkan sebuah asumsi bahwa kebutuhan berafiliasi pada remaja selain bisa ditinjau dari kepribadian (ekstrovert dan introvert), bisa juga di tinjau dari dari jenis kelamin¹⁰.

Asumsi ini lebih di perkuat lagi setelah peneliti melakukan observasi awal di MAN 3 Malang, realita yang penulis dapat ungkapkan adalah bahwa penulis

⁷ Purwanto. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 150

⁸ Susanti. 2004. *Perbedaan Kebutuhan Afiliasi (Melalui Chatting di Internet) Antara Remaja Yang Memiliki Tipe Kepribadian Introvert dan Remaja Yang Memiliki Kepribadian Ektravert*. Jakarta: UNTAR

⁹ Rohaniyah. 2005. *Studi Kemandirian Remaja di Tinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin dan Status anak di kelas 2 di MAN 3 Malang 1*. Skripsi. Malang: UIN. Hal. 29

¹⁰ Ahmadi, A. 1988. *Psikologi Sosial*. Surabaya: Bina Ilmu. Hal. 88

menemukan terdapat kelompok remaja laki-laki dan perempuan terpisah, mereka dapat mengadakan pendekatan dan saling mengenal melalui interaksi formal atau tidak formal, dalam suatu momen, acara atau peristiwa tertentu, baik di sengaja maupun tidak di sengaja. Akan tetapi dalam keadaan dan momen-momen tertentu tersebut ada juga beberapa siswa yang tidak memanfaatkan waktunya untuk berkenalan dengan orang lain. Ia lebih memilih diam dari pada harus berkenalan dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa alasan di atas peneliti mengambil judul **“Perbedaan Kebutuhan Afiliasi Ditinjau Dari Kepribadian (Ekstrovert Dan Introvert) Dan Jenis Kelamin Pada Pelajar Man 3 Malang”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kebutuhan afiliasi pada remaja?
2. Apakah ada perbedaan kebutuhan afiliasi remaja ditinjau dari Kepribadian (Ekstrovert dan Introvert) pada pelajar MAN 3 Malang?
3. Apakah ada perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari jenis kelamin?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat kebutuhan afiliasi pada remaja
2. Mengetahui perbedaan kebutuhan afiliasi remaja ditinjau dari Kepribadian (Ekstrovert dan Introvert) pada pelajar MAN 3 Malang
3. Mengetahui perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari jenis kelamin

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat, yaitu:

1. Teoritis

Sebagai bahan pengembangan keilmuan psikologi pendidikan khususnya mengenai kebutuhan afiliasi remaja yang di tinjau dari Kepribadian (Ekstrovert dan Introvert) dan jenis kelamin.

2. Praktis

a. Bagi Ilmu Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dalam memberikan pendidikan kepada siswa.

b. Bagi Orangtua

Dapat memberikan masukan pada orang tua agar dapat memenuhi kebutuhan remaja akan keakraban dan kehangatan yang memang perlu bagi remaja, dapat memupuk kepercayaan diri anak dan perasaan aman untuk dapat berdiri dan bergaul dengan orang lain, dan supaya remaja dapat belajar berdiri sendiri baik fisik maupun spirituil dalam arti dapat bertindak sendiri.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kebutuhan Afiliasi

1. Pengertian Kebutuhan

Kebutuhan adalah kekurangan, artinya ada sesuatu yang kurang dan oleh karena itu timbul kehendak untuk memenuhi atau mencukupinya. Kehendak ini dapat di samakan pula dengan daya pendorong supaya berbuat sesuatu, bertingkah laku¹.

Kebutuhan ini dapat beraneka ragam, menjadi suatu sistem kebutuhan yang dialami oleh setiap orang. Banyak ahli membagi-bagi atau mengklasifikasikan sistem kebutuhan pada remaja. Sistem kebutuhan ini pada umumnya dapat di klasifikasikan menjadi 2 golongan, yakni:

a. Kebutuhan fisiologis-organisasi

Termasuk dalam kebutuhan golongan ini ialah: makan, air dan oksigen. Kebutuhan ini sangat fatal untuk melangsungkan hidupnya, artinya, bila kebutuhan-kebutuhan tidak terpenuhi akan menyebabkan individu-individu ini tidak dapat melangsungkan hidupnya. Karena itu, kebutuhan ini sering di sebut kebutuhan primer. Dan ini tidak berarti bila sesuatu kebutuhan tidak atau belum terpenuhi lantas menyebabkan kematian, karena individu itu dalam batas-batas tertentu masih dapat memenuhi kebutuhannya melalui “cadangan-cadangan” yang terdapat dalam dirinya. Pada orang dewasa, dimasukkan dalam kelompok ini juga kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya organis dalam bentuk: dorongan seksual.

Kebutuhan fisiologis-organisasi menyebabkan timbulnya semacam tenaga atau kekuatan dalam bentuk dorongan yang menuntut untuk bertingkah laku. Misalnya bayi yang menangis karena lapar.

¹ Gunarsa. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Gunung Mulia. Hal.16-19

b. Kebutuhan psikis

Bila hal-hal di atas bersangkutan paut dengan sesuatu obyek yang konkrit, maka kebutuhan yang termasuk golongan ini merupakan kebutuhan akan sesuatu yang tidak terwujud. Sekalipun kebutuhan ini sering di klasifikasikan sebagai kebutuhan sekunder, hal ini tidak berarti kurang penting bila dibandingkan dengan yang pertama, seolah-olah ada tingkatan yang penting dan kemudian menyusul dan kurang penting jika di bandingkan dengan yang pertama. Bahkan bila di tinjau dari sudut kesejahteraan, maka kebutuhan golongan kedua ini merupakan faktor yang ikut menentukan tercapainya taraf kesejahteraan yang baik, yang sehat badani, rohani maupun sosial. Kebutuhan ini tidak terdiri dari satu atau dua hal saja, melainkan terdiri dari serangkaian kebutuhan, suatu sistem kebutuhan. Oleh karena kebutuhan ini mengikuti pula prinsip lingkaran motivasi sebagaimana diuraikan di atas, maka setiap kebutuhan menciptakan dorongan untuk bertingkah-laku, melainkan perbuatan-perbuatan yang berwujud, yang nyata dan bertujuan tertentu. Karena merupakan rangkaian kebutuhan yang banyak sekali, maka dapat di mengerti betapa banyak bentuk dan pola tingkah-laku atau perbuatan yang dapat diamati dan yang dapat dikembalikan pada dasar pokoknya, yakni kebutuhan psikis.

Beberapa contoh kebutuhan psikis ialah:

- a) kebutuhan akan kasih sayang
- b) kebutuhan akan rasa aman, terlindungi, jauh dari perasaan takut, cemas.
- c) Kebutuhan akan kebebasan menyatakan diri
- d) Kebutuhan mengadakan hubungan dengan sesama teman, pergaulan
- e) Kebutuhan akan rasa harga diri.

Dari pengertian-pengertian kebutuhan yang telah dipaparkan, maka kebutuhan adalah keinginan atau kekurangan yang ada pada diri setiap manusia.

a. Teori Kebutuhan

Kebutuhan dalam psikologi, sebagai suatu kesenjangan atau pertentangan yang dialami antara suatu kenyataan dengan dorongan yang ada dalam diri. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan timbul perilaku kecewa begitu sebaliknya².

Kebutuhan merupakan fundamen yang mendasari perilaku untuk berbuat, Murray menyatakan adanya kebutuhan dapat di simpulkan dari: 1. akibat atau hasil akhir tingkah laku, 2. pola atau cara khusus tingkah laku yang bersangkutan, 3. perhatian atau respon selektif terhadap kelompok objek stimulus tertentu, 4. ungkapan emosi atau perasaan tertentu dan 5. ungkapan kepuasan bila akibat tertentu di capai atau kekecewaan apabila akibat itu tidak tercapai. Hall & Lindzey³.

Dalam konteks ini Maslow mengemukakan hierarki kebutuhan dari yang paling dasar sampai yang paling tinggi, yaitu⁴

- a) Kebutuhan fisiologi,
- b) Kebutuhan rasa aman,
- c) Kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang,
- d) Kebutuhan penghargaan,
- e) Kebutuhan rasa ingin tahu,
- f) Kebutuhan estetik,
- g) Kebutuhan pertumbuhan, dan
- h) Kebutuhan aktualisasi diri.

Pada awal pembahasan teori kebutuhan ini, di sampaikan bahwa pemenuhan suatu kebutuhan di bawahnya akan mendasari dan mendorong pemenuhan kebutuhan di atasnya dengan kata lain, bahwa seseorang akan berusaha memenuhi kebutuhan yang

² Mangkunegara. 2005. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: PT Refika Aditama. Hal 47

³ Asrori, M, Ali, M. 2005. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didi*. Jakarta: Bumu Aksara. hal. 14

⁴ Ibid. hal.154

lebih tinggi manakala kebutuhan di bawahnya atau kebutuhan yang lebih dasar sudah terpenuhi lebih dahulu. Namun dalam perkembangan selanjutnya, pemenuhan kebutuhan itu tidak membentuk hierarkis secara kaku sesuai dengan urutan hierarkinya, melainkan dapat saja bersifat dinamis dan terjadi improvisasi dan hierarki yang ada. Artinya, bisa jadi kebutuhan yang paling dasar, yaitu kebutuhan fisiologis di butuhkan secara bersama dengan kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan akan penghargaan.

2. Pengertian Afiliasi

Afiliasi adalah penggabungan, perkaitan, kerja sama, penerimaan sebagai anggota suatu golongan masyarakat atau perkumpulan⁵.

Afiliasi adalah kebutuhan akan pertalian perkawanan dengan orang lain, pembentukan persahabatan ikut serta dalam kelompok-kelompok tertentu, bercinta, kerja sama, kooperasi⁶.

Dari pengertian-pengertian afiliasi yang telah dipaparkan, maka afiliasi adalah kebutuhan akan rasa ingin berteman, berada pada suatu kelompok dan kebutuhan lainnya yang bersifat sosialisasi yang ada pada diri setiap individu.

a. Teori Afiliasi

Edwards (1959), yang di kutip oleh Ruch (1972), afiliasi adalah kebutuhan untuk menjalin persahabatan dengan orang lain, setia terhadap temannya, berpartisipasi dalam kelompoknya, suka menulis surat terhadap teman-temannya, atau langganan-langgananya⁷.

⁵ Poerwadarminta, 1998. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka. h. 18

⁶ Chaplin, C, P, *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. h. 14

⁷ As'ad. 1991. *Seri Ilmu Sumber Daya Manusia Psikologi Industri*. Cet, IV. Yogyakarta: Liberty, h.

Menurut Muray, afiliasi merupakan kebutuhan akan pertalian perkawanan dengan orang lain; pembentukan persahabatan dengan orang lain; ikut serta dalam kelompok-kelompok tertentu; bercinta, bekerjasama, kooperasi. Muray mendefinisikan afiliasi sebagai⁸:

- 1) Kebutuhan mendekatkan diri, bekerjasama atau mendekatkan diri kepada orang lain
- 2) Membalas ajakan orang lain yang bersekutu (orang lain yang menyerupai atau menyukai subyek)
- 3) Membuat senang dan mencari afeksi dari orang yang disukai
- 4) Patuh dan tetap setia pada seorang kawan

Menurut Hurlock afiliasi bisa dikatakan sebagai kebutuhan yang berkaitan dengan hubungan sosial, apabila seseorang berhasil dalam pemenuhan kebutuhan berafiliasi berarti bisa dikatakan dia berhasil dalam penyesuaian sosial. Seseorang yang berhasil dalam melakukan penyesuaian sosial akan merasa bahagia, begitu juga sebaliknya kegagalan dalam penyesuaian sosial akan membawa seseorang pada rasa ketidakbahagiaan⁹.

Hal tersebut di sebabkan karena manusia adalah makhluk sosial dan perasaan afiliasi akan timbul secara naluriah. Penjelasan-penjelasan maupun beberapa pendapat yang telah ditulis, afiliasi adalah kebutuhan seseorang untuk menjadi lebih dekat dengan temannya.

⁸ Lilik. 2004. *Hubungan Tingkat Depresi dengan Kebutuhan Berafiliasi pada Remaja di SMU Jendral Sudirman*. Skripsi. Malang: UIN. Hal.19

⁹ Ibid. hal. 20

3. Pengertian Kebutuhan Afiliasi

Kebutuhan afiliasi menurut McClelland adalah dorongan untuk berinteraksi, merupakan dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain, berada bersama orang lain, tidak mau melakukan sesuatu yang merugikan orang lain¹⁰.

Dalam merumuskan kebutuhan afiliasi, Murray haruslah menentukan dahulu perbedaan antara kebutuhan primer dan sekunder kemudian kebutuhan-kebutuhan terbuka (overneeds) dan kebutuhan-kebutuhan tertutup (covert needs), kebutuhan-kebutuhan yang memusat (fokal) dan kebutuhan-kebutuhan yang menyebar (difus), kebutuhan-kebutuhan aktif dan kebutuhan-kebutuhan reaktif, kebutuhan-kebutuhan modal (modal needs) dan kebutuhan-kebutuhan akibat (effect needs)¹¹.

Edwards mengartikan kebutuhan afiliasi sebagai kebutuhan untuk berbaik hati, ambil bagian dengan teman sekelompok dengan ciri setia pada teman, butuh kehadiran orang lain dan keterikatan inter personal¹².

Dari beberapa pendapat tersebut, kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan untuk percaya pada orang lain, berbaik hati, senang berada di tengah teman-teman, kebutuhan untuk mengenal orang lain, untuk berinteraksi dengan orang lain, berada bersama orang lain dan membutuhkan kehadiran orang lain.

a. Teori Kebutuhan Afiliasi

Maslow menegaskan bahwa setiap orang harus berkembang sepenuh kemampuan yang dimilikinya. Kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuannya secara penuh oleh Maslow disebut “aktualisasi diri”. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam

¹⁰ Asrori , Op.cit. hal. 16

¹¹ Ali. 2005. *Hubungan Aktifitas Chatting Dengan Kebutuhan Berafiliasi*. Skripsi. Malang: UIN. Hal. 16

¹² Ibid. hal. 16

teorinya tentang motivasi. Lebih lanjut, Maslow melukiskan kebutuhan sebagai “hasrat makin menjadi diri sendiri dengan sepenuh kemampuan yang dimiliki sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya”. Dikatakan oleh Maslow bahwa kebutuhan aktualisasi diri biasanya muncul sesudah kebutuhan akan penghargaan dan kasih sayang terpenuhi secara memadai. Dalam hierarki kebutuhan dari Maslow, kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi atau puncak kebutuhan manusia.

Selain teori kebutuhan dari Maslow, satu lagi teori kebutuhan yang juga dikenal cukup luas adalah teori kebutuhan dari McClelland. Menurut teori ini, pemahaman tentang motivasi akan semakin mendalam apabila disadari bahwa setiap individu mempunyai tiga jenis kebutuhan, yaitu

1. kebutuhan akan berprestasi (need for achievement) di singkat N-Ach;
2. kebutuhan untuk berkuasa (need for power) di singkat N-Pow;
3. kebutuhan akan beraffiliasi (need for affiliation) di singkat N-Aff.

McClelland mengemukakan bahwa kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan nyata pada setiap manusia, terlepas dari status, kedudukan jabatan, maupun pekerjaan yang dimilikinya. Kebutuhan ini umumnya tercermin pada keinginan berada pada situasi yang bersahabat dalam interaksi seorang dengan orang lain. Seseorang akan merasa senang, aman dan berharga ketika dirinya diterima dan memperoleh tempat di dalam kelompok. Sebaliknya, akan merasa cemas, kurang berharga, atau cemas ketika dirinya tidak diterima atau bahkan disisihkan oleh kelompoknya¹³.

Henry Murray mengemukakan bahwa kebutuhan afiliasi adalah mendekati dan menyayangi kerjasama dengan orang lain, mendapat afeksi orang yang di senangi, menjadi teman orang lain. Dan emosi yang berhubungan dengan kebutuhan afiliasi ini adalah:

¹³ Asrori, Op.cit. hal. 158

a. Cinta

Cinta adalah kasih sayang yang besar sekali, perasaan yang lebih ekstrim dari afeksi.

b. Kepercayaan

Kepercayaan adalah asal kata dari percaya yang artinya menerima sesuatu sebagai kebenaran dan menganutnya, tapi setelah di beri awalan ke dan an maka artinya adalah orang yang di percayai, sesuatu yang di akui atau di terima kebenarannya.

c. Afeksi

Afeksi adalah suatu tingkat yang luas dari proses mental, termasuk perasaan, emosi, rasa hati, dan temperament. Secara historik affection berasal dari cognition (Pengamatan) dan volition (Kehendak).

d. Empati

Pencerminan perasaan seseorang dalam suatu peristiwa, obyek yang lazim, atau suatu hasil estetika. Empati juga dapat diartikan kesadaran dan pengertian dari perasaan, kebutuhan dan penderitaan orang lain¹⁴.

McClelland mengemukakan bahwa orang-orang dengan kebutuhan untuk berafiliasi yang tinggi adalah orang-orang yang berusaha mendapatkan persahabatan. Mereka ingin disukai dan diterima oleh orang lain. Mereka lebih menyukai situasi-situasi kooperatif dari situasi kompetitif, dan sangat menginginkan hubungan-hubungan yang melibatkan saling pengertian dalam derajat yang tinggi. Mereka akan berusaha untuk menghindari konflik¹⁵.

¹⁴ Hall, C. S., dan G. Lindzey. *Introduction to Theories of Personality*. New York: John & Sons, Inc. Hal.76

¹⁵ Munandar, AS. 2001. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: UI-Press. h. 334

Atkinson mendefinisikan kebutuhan berafiliasi sebagai motif yang mendorong pembentukan dan pertahanan hubungan yang positif dan berafektif dengan orang lain, dengan keinginan untuk di sukai dan untuk di terima¹⁶.

McClelland secara tegas mengatakan bahwa motivasi kedua diidentifikasi dalam beberapa hal yaitu kebutuhan akan menetapkan, memelihara, atau memulihkan hubungan emosional yang menyenangkan dengan orang lain. Seseorang dengan kebutuhan akan afiliasi yang kuat diantaranya ingin di sukai orang lain; “sepanjang atau selama” dengan para koordinator pekerja itu lebih penting dibanding dengan banyaknya kelompok yang menyelesaikan. Sebagai jawaban atas gambar atau rancangan arsitek, orang yang seperti itu akan menekankan pemikiran arsitek yang berkisar mengenai potret keluarga: waktu atau saat yang tepat yang mereka miliki bersama, betapa mereka saling mengerti atau bermakan satu sama lain. Seseorang dengan kebutuhan afiliasi tinggi akan lebih sensitif terhadap perasaan orang lain dari pada seseorang dengan kebutuhan berprestasi tinggi. Mereka akan tertarik pada tugas-tugas perkembangan kelompok, berbeda dengan orang-orang kebutuhan berprestasi tinggi lebih suka menjadi seorang penyendiri dengan pekerjaan yang tergantung pada dirinya sendiri¹⁷.

b. Ciri-ciri Kebutuhan Afiliasi

Menurut McClelland ciri-ciri kebutuhan afiliasi pada individu adalah sebagai berikut¹⁸ :

- 1) Lebih memperhatikan segi hubungan pribadi yang ada dalam pekerjaannya, daripada segi tugas-tugas yang ada pada pekerjaan itu (lebih memperhatikan

¹⁶ Martaniah. 1984. *Motif Sosial Remaja Suku Jawa dan Keturunan Cina di Beberapa SMA Yogyakarta*. Yogyakarta: UGM Press. Hal. 30

¹⁷ Organ, Denis W. 1982. *Organizational Behavior An Applied Psychological Approach*. Texas: Business Publications, INC. hal. 223-224

¹⁸ As'ad , Op.cit. hal. 53-54

segi hubungan pribadi daripada segi tugas-tugas yang ada pada suatu pekerjaan).

- 2) Melakukan pekerjaannya lebih efektif apabila bekerjasama bersama orang lain dalam suasana yang kooperatif (pekerjaannya lebih efektif jika bekerjasama dan dalam suasana yang kooperatif).
- 3) Mencari persetujuan atau kesepakatan dari orang lain.
- 4) Lebih suka dengan orang lain daripada sendirian.

Ciri-ciri kebutuhan afiliasi pada individu adalah sebagai berikut¹⁹:

- 1) Memiliki keinginan untuk bersahabat
- 2) Lebih mementingkan aspek-aspek antara pribadi dari pekerjaannya
- 3) Lebih senang bekerjasama
- 4) Senang bergaul
- 5) Berusaha mendapatkan persetujuan dari orang lain
- 6) Melaksanakan tugas-tugasnya secara lebih efektif bila bekerja dengan orang lain dalam suasana kerjasama.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan berafiliasi

Martaniah, mengemukakan faktor-faktor kebutuhan berafiliasi yaitu sebagai berikut²⁰:

1. Kebudayaan

Kebutuhan berafiliasi sebagai kebutuhan sosial juga tidak luput dari pengaruh kebudayaan, nilai-nilai yang berlaku pada suatu tempat ataupun kebiasaan-kebiasaan. Dalam masyarakat yang menilai tinggi kebutuhan berafiliasi, akan mengakibatkan perkembangan dan pelestarian kebutuhan tersebut, sebaliknya jika kebutuhan tersebut tidak dinilai tinggi, itu akan menipis dan tidak akan

¹⁹ Supardi, Anwar. 2004. *Dasar-Dasar Perilaku Organisasi*. Jogjakarta: UII Press. Hal. 53-54

²⁰ Martaniah, Op. cit. hal.33

tumbuh subur. Martaniah mengatakan bahwa kebutuhan timur menganggap afiliasi sebagai hal yang sangat penting misalnya di Indonesia gotong royong sangat dianjurkan, gotong royong adalah suatu bentuk afiliasi.

2. Situasi yang bersifat psikologik

Festinger mengatakan bahwa jika seseorang tidak yakin akan kemampuannya atau tidak yakin pendapatnya, ia akan merasa tertekan, rasa tertekan ini akan berkurang jika dilakukan perbandingan sosial. Kesempatan untuk meningkatkan diri melalui perbandingan dengan orang akan meningkatkan afiliasi dan jika orang tersebut dalam perbandingan ini merasa lebih baik, ini akan lebih menguatkan sehingga menghasilkan afiliasi yang lebih besar. Gerard dan Rabbie mengemukakan bahwa keinginan untuk berafiliasi akan meningkat kalau orang dalam keadaan bimbang yang bertingkat sedang dan bertingkat tinggi²¹.

3. Perasaan dan Kesamaan

McGhee dan Teevan mengemukakan bahwa remaja yang mempunyai kebutuhan akan afiliasi yang tinggi lebih suka menyeragamkan diri dari pada yang mempunyai kebutuhan berafiliasi yang rendah. Pengaruh faktor-faktor persamaan dan kesamaan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh dapat dilihat bahwa orang yang memiliki kesamaan pendidikan, kesamaan status, kesamaan kelompok etnik lebih tertarik satu sama lain dan sering membentuk kelompok perguruan tinggi tertentu, kelompok profesi tertentu, kelompok suku tertentu dan lain sebagainya. Orang yang kesepian

²¹ Ibid. Hal.34

akan lebih terdorong membuat afiliasi dari pada orang yang tidak kesepian, juga orang yang kurang mempunyai perasaan aman tinggi²².

B. Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Menurut asal katanya, kepribadian berasal dari bahasa latin *personase*, yang berarti mengeluarkan suara. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan suara dari percakapan seorang pemain sandiwara melalui topeng yang dipakainya. Pada mulanya istilah *persona* berarti topeng yang di pakai oleh pemain sandiwara, dimana suara pemain sandiwara itu di proyeksikan. Kemudian kata *persona* itu berarti pemain sandiwara itu sendiri²³.

Dari sejarah pengertian kata tersebut, tidak heran jika kata *persona* yang mula-mula berarti topeng, kemudian diartikan pemainnya itu sendiri (orangnya) yang memainkan peranan seperti digambarkan dalam topeng tersebut. Akhirnya kata *persona* itu menunjukkan pengertian tentang kualitas dari watak atau karakter yang dimainkan di dalam sandiwara itu. Kini kata *personality* oleh ahli psikolog dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang nyata dan dapat diperkaya tentang individu untuk menggambarkan bagaimana dan apa sebenarnya individu itu.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sartain, istilah *personality* terutama menunjukkan suatu organisasi atau susunan dari pada sifat-sifat dan aspek-aspek tingkah laku lainnya yang saling berhubungan di dalam suatu individu. Sifat-sifat dan aspek-aspek ini bersifat psiko-fisik yang menyebabkan individu berbuat dan bertindak seperti apa yang dia lakukan, dan menunjukkan adanya ciri-ciri khas yang membedakan individu dengan individu yang lain. Termasuk di dalamnya: sikapnya,

²² Ibid. Hal. 34

²³ Purwanto. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 154-155

kepercayaannya, nilai-nilai dan cita-citanya, pengetahuan dan keterampilannya, macam-macam cara gerak tubuhnya, dan sebagainya.

Menurut pendapat dan asal katanya tersebut, kepribadian dapat dipakai untuk menggambarkan bagaimana dan apa yang sebenarnya individu itu jika di lihat dari ciri-ciri khas individu dengan individu lainnya.

Menurut Chaplin Pemetaan kepribadian manusia dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan tiga tipe dan pendekatan sifat. Tipe adalah: (1) pengelompokan individu yang dapat di bedakan dari orang lain karena memiliki satu sifat khusus (2) seseorang yang memiliki semua atau paling banyak ciri-ciri khas di suatu kelompok (3) suatu pola karakteristik yang berperan sebagai suatu pembimbing untuk menempatkan individu dalam kategori (4) ekstrimitas dari rangkaian kesatuan atau dari distribusi seperti yang di tunjukan dalam tipe agresif atau tipe sosial. Sedangkan yang di maksud dengan sifat menurut Chaplin adalah (1) satu pola tingkah laku yang relatif menetap secara terus menerus dan konsekuen yang di ungkapkan dalam satu deretan keadaan (2) satu karakteristik biologis²⁴

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Dan memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, self, atau memahami manusia seutuhnya.

2. Teori Kepribadian

Menurut Freud, kepribadian tersusun dari 3 sistem pokok, yakni: id, ego, dan superego. Meskipun masing-masing bagian dari kepribadian total ini mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamisme, dan mekanismenya sendiri²⁵.

²⁴ Mujib, Mudzakir. 2001. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Prasada. Hal. 171

²⁵ Hall, Lindzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamika (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius. Hal. 63

Bagi Allport kepribadian adalah organismik dinamik dalam sistem psikofisik individu yang menentukan penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya²⁶.

Sullivan menegaskan bahwa kepribadian adalah suatu entitas atau kesatuan hipotesis belaka, “suatu ilusi” yang tidak dapat di observasi atau di teliti terlepas dari situasi-situasi antar pribadi²⁷.

Menurut Jung kepribadian adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidak sadaran²⁸.

Menurut Eysenck kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Pola tingkah laku itu berasal dan dikembangkan melalui interaksi fungsional dari empat sektor utama yang mengorganisir sektor tingkah laku; sektor kognitif, sektor konatif, sektor afektif, dan sektor somatik²⁹.

3. Faktor-faktor kepribadian

Kepribadian akan berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu³⁰.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kepribadian itu dapat di bagi sebagai berikut³¹:

a) Faktor Biologis

Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis, yaitu faktor yang menyinggung masalah konstitusi tubuh yang meliputi keadaan pencernaan, pernapasan, peredaran darah,

²⁶ Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press. Hal. 275

²⁷ Hall, Lindzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamika (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius. Hal. 273

²⁸ Alwisol, Op.cit. 52

²⁹ Ibid. Hal. 321

³⁰ Purwanto, Op.cit. Hal. 160

³¹ Ibid. hal. 160-164

kelenjar-kelenjar, urat syaraf, dan lain-lain. Juga termasuk konstitusi tubuh itu ialah tingginya, besarnya, beratnya, dan sebagainya.

b) Faktor Sosial

Yang dimaksud faktor sosial di sini adalah masyarakat, yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk kedalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat-istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.

c) Faktor Kebudayaan

Sebenarnya faktor kebudayaan ini termasuk pula ke dalam faktor sosial seperti yang baru saja dibicarakan. Tapi, perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing anak atau orang tidak dapat di pisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana anak itu dibesarkan.

4. Struktur Kepribadian

Eysenck berpendapat bahwa kepribadian tersusun atas tindakan-tindakan, disposisi-disposisi yang terorganisir dalam susunan hierarkis berdasarkan kemauan dan kepentingannya³².

- a. Specific response, yaitu tindakan atau response yang terjadi pada suatu keadaan atau kejadian tertentu.
- b. Habitual response, yaitu respon-respon yang berulang-ulang terjadi kalau individu menghadapi kondisi atau situasi yang sejenis.
- c. Trait, yaitu habitual response yang paling berhubungan satu sama lain yang cenderung ada pada individu tertentu.
- d. Type, yaitu organisasi di dalam individu yang lebih umum.

³² Suryabrata. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: UGM Press. Hal. 341

Jung membagi struktur kepribadian menjadi 2 yaitu ³³:

1. Alam sadar: penyesuaian terhadap dunia luar
2. Alam tak sadar: penyesuaian terhadap dunia dalam.

5. Tipe-tipe Kepribadian

Sebelum Jung membedakan tipe-tipe kepribadian, Jung membahas tentang fungsi jiwa, fungsi jiwa menurut Jung ialah suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teori tiada berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Jung membedakan fungsi pokok, yang dua rasional, yaitu fikiran dan perasaan, sedangkan yang dua lagi irasional, yaitu pendirian dan intuisi. Dalam fungsinya fungsi-fungsi rasional bekerja dengan penilaian: fikiran menilai atas dasar benar atau salah, sedangkan perasaan menilai atas dasar menyenangkan dan tak menyenangkan. Kedua fungsi yang irasional dalam fungsinya tidak memberikan penilaian, melainkan hanya semata-mata mendapat pengamatan. Pada dasarnya setiap manusia memiliki keempat fungsi itu, akan tetapi biasanya hanya salah satu fungsi saja yang paling berkembang. Fungsi yang paling berkembang itu adalah fungsi superior dan menentukan tipe orangnya; jadi ada tipe pemikir, perasa, pendria, dan tipe intuitif³⁴.

Kalau suatu fungsi menjadi superior, yaitu menguasai kehidupan alam sadar, maka fungsi pasangannya menjadi fungsi inferior, yaitu ada dalam ketidak sadaran, sedangkan fungsi yang lain menjadi fungsi bantu sebagian terletak dalam alam sadar dan sebagian lagi dalam alam tak sadar.

6. Ekstravert dan Introvert

Tiap orang mengadakan orientasi terhadap dunia sekitarnya, namun dalam caranya mengadakan orientasi itu orang yang satu berbeda dengan orang yang lainnya. Misalnya, ada orang yang lekas menurut dirinya, tapi ada yang acuh dan tak

³³ Ibid. hal. 186

³⁴ Ibid. hal. 185-186

acuh saja, ada orang yang lekas mengagumi orang-orang yang baru mulai naik bintangnya karena kebanyakan orang menyanjungnya, tetapi sebaliknya ada yang tidak karena ia berpendapat bahwa tidak semua yang di kagumi oleh orang banyak itu memang pantas di kagumi. Apabila orientasi dan terhadap segala sesuatu itu sedemikian rupa sehingga putusan-putusan dan tindakan-tindakannya kebanyakan dan terutama tidak di kuasai oleh pendapat-pendapat subjektif, maka individu yang demikian itu dikatakan mempunyai orientasi ekstrovert dan apabila orientasi ekstrovert ini menjadi kebiasaan, maka individu yang bersangkutan mempunyai tipe ekstrovert³⁵.

Jadi berdasarkan sikap jiwanya manusia dapat di golongan menjadi dua tipe, yaitu³⁶:

(a) manusia-manusia yang bertipe ekstrovert

Menurut Jung orang ekstrovert di pengaruhi oleh dunia obyektif, yaitu dunia di luar dirinya. Orentasinya terutama tertuju ke luar; fikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannyaterutama di tentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial. Dia bersikap positif terhadap masyarakat: hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar.

(b) manusia-manusia yang bertipe introvert

Orang introvert dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju ke dalam: fikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya terutama di tentukan oleh faktor-faktor subyektif. Penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik; jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain. Penyesuaiannya dengan batinnya sendiri baik.

³⁵ Ibid. hal. 187-189

³⁶ Ibid. hal. 189-190

Konsep Eysenck³⁷ mengenai ekstrasversi dan introversi lebih dekat dengan pemakaian istilah itu secara populer. Ekstrasversi mempunyai sembilan sifat sebagai mana di tunjukan oleh trait-trait di bawahnya, dan introversi adalah kebalikan dari trait ekstrasversi, yakni: tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak fikiran, sedih, penurut, pesimis, dan penakut. Jadi menurut Eysenck penyebab utama perbedaan antara ekstrasversi dan introversi adalah tingkat keterangsangan korteks, kondisi fisiologis yang sebagian besar bersifat keturunan. Tingkat keterangsangan korteks adalah gambaran bagaimana korteks mereaksi stimulus indrawi. Jika keterangsangan korteks rendah artinya korteks tidak peka, reaksinya lemah. Sebaliknya jika tinggi, korteks mudah terangsang untuk bereaksi. Orang yang ekstrovert keterangsangan korteksnya rendah, sehingga dia banyak membutuhkan rangsangan indrawi untuk mengaktifkan korteksnya. Sebaliknya introvert keterangsangan korteksnya tinggi, dia hanya membutuhkan rangsangan sedikit untuk mengaktifkan korteksnya. Jadilah orang introvert menarik diri, menghindar dari riuh-riuh di sekelilingnya yang membuatnya kelebihan rangsangan.

C. Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat di bagi lagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut Hurlock hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan pada usia 21 tahun seperti ketentuan pada sebelumnya. Remaja, yang dalam bahasa aslinya

³⁷ Alwisol, Op.cit. hal.323-324

di sebut adolescence, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Istilah adolescence sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas³⁸.

1. Perkembangan sosial remaja

Masa remaja, ialah mereka yang secara kronologis usia di batasi antara 13-21 tahun. Masa ini, seorang remaja berupaya untuk mencari dan membentuk persahabatan dengan kelompok sebaya. Karena dengan persahabatan ini, remaja belajar dan mengembangkan keterampilan sosial. Mereka seolah-olah menomor satukan hubungan dengan temannya sendiri, di bandingkan dengan hubungan keluarga. Oleh karena itu, mereka banyak menghabiskan waktu untuk bergaul dan hidup bersama dengan kelompok teman sebayanya. Hal ini sebenarnya, tak perlu di cemaskan oleh orang tua. Sebab walau demikian, remaja yang dipahami dan diterima oleh kedua orang tuanya, akan tetap memperhatikan nasihat, bimbingan dan arahan orang tua. Mereka masih sadar untuk dapat membedakan mana nilai-nilai yang baik atau benar dan mana nilai-nilai yang tidak benar. Hal yang perlu di tegaskan dalam tahap ini, remaja tetap bersikap kritis dan kadang memberontak terhadap nilai-nilai yang dianggap kolot, ketinggalan zaman. Karena ini adalah salah satu ciri

³⁸ Asrori, Op.cit. hal. 9

keremajaannya yang selalu bergolak untuk mencari keamanan, keseimbangan dan kedewasaan kepribadiannya³⁹.

Dalam hal ini, seorang remaja melakukan sosialisasi dalam rangka untuk menyerap nilai-nilai sosial yang berasal dari luar lingkungan keluarga. Untuk sementara, seorang remaja cenderung untuk menghabiskan waktunya untuk bergaul dengan orang-orang di luar keluarganya. Hal ini, sebenarnya bertujuan untuk menyatukan antara nilai-nilai keluarga dengan nilai-nilai masyarakat umum

2. Perbedaan sikap pemuda dengan sikap gadis

Perbedaan antara pemuda dan gadis besar sekali, khususnya dalam perbedaan kelamin⁴⁰.

Sikap pemuda

- a) Aktif memberi, melindungi, dan menolong.
- b) Ingin memberontak dan mengeritik
- c) Ingin mencari kemerdekaan berpikir, bertindak, dan memperoleh hak-hak turut berbicara
- d) Suka meniru perbuatan orang-orang yang di pujanya
- e) Minatnya tertuju pada hal-hal yang abstrak
- f) Lebih memuja kepandaian yang dimiliki seseorang daripada orangnya.

Sikap gadis

- a) Suka dilindungi dan ditolong
- b) Dorongan itu dilunakkan oleh perasaan terikat kepada aturan-aturan dan tradisi
- c) Ingin di cintai dan menyenangkan hati orang lain
- d) Tidak ingin meniru, dan lebih bersikap pasif.
- e) Minatnya ditujukan kepada hal-hal yang nyata

³⁹ Dariyo. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hal. 114-115

⁴⁰ Zulkifli. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 71

f) Langsung memuja orangnya.

D. Perbedaan Kebutuhan Afiliasi Remaja Ditinjau dari Kepribadian (Ekstrovert & Introvert)

Masa remaja bisa di sebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial nampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian pada masa remaja menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi yaitu mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan. Penghayatan kesadaran akan kesunyian yang mendalam pada diri remaja merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandiriannya⁴¹. Dorongan pergaulan pada remaja yang bersifat kebutuhan sosial tersebut oleh para ahli dirumuskan sebagai kebutuhan berafiliasi⁴².

Kebutuhan berafiliasi ini timbul sejak seseorang dilahirkan yang terus tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang untuk mencari kompensasi dan berhubungan dengan orang lain, akan tetapi dalam berhubungan dengan orang lain seseorang khususnya remaja, membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta keterampilan mengatasi masalah yang di hadapinya⁴³.

Dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya remaja memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada sekelompok remaja yang pada saat dihadapkan pada situasi tertentu pada mulanya agak menarik diri, seolah-olah membisikan “tidak”, dan baru beberapa saat kemudian dapat bereaksi. Ada sekelompok lain yang dalam menghadapi situasi yang sama, langsung bereaksi, yakni bahwa perilakunya benar. Kelompok yang pertama ditandai oleh hubungan negative pada orang dan kelompok kedua

⁴¹ Asrori, Op.cit. hal. 91

⁴² Siagian, 1989. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Bima.. hal 153

⁴³ Asrori, Op.cit. hal. 93

ditandai oleh hubungan yang positif. Kelompok pertama dapat disamakan dengan sikap introvert dan yang kedua dengan sikap ekstrovert. Sikap ekstrovert ditandai dengan libido yang mengalir ke luar, adanya minat kepada kejadian-kejadian, dan menyukai orang yang berbeda, kalau sikap ini menjadi kebiasaan Jung menyebutnya sebagai tipe ekstravert. Tipe ekstrovert dalam diri seorang remaja pada awalnya ditandai dengan penyesuaian diri yang cepat pada lingkungan dan perhatian yang besar terhadap orang-orang di sekitarnya, terutama terhadap pengaruhnya pada orang-orang sekitarnya tersebut. Perasaan malu dalam hubungannya dengan orang lain sangat kecil, karena remaja yang bertipe ekstrovert memiliki rasa percaya yang besar, dan remaja yang bertipe ekstrovert juga dapat membuat persepsi yang cepat tetapi sembarangan. Kelihatannya remaja yang bertipe ekstrovert berkembang lebih cepat dari remaja yang bertipe introvert. Hal ini dikarenakan remaja yang bertipe ekstrovert tidak terlampau hati-hati dan biasanya tidak mempunyai rasa takut. Remaja yang bertipe ekstrovert juga tidak merasa adanya hambatan antara dirinya dengan orang lain karenanya remaja yang bertipe ekstrovert dapat bermain bebas dan belajar melalui orang-orang disekitarnya tersebut. Remaja yang bersifat ekstrovert dengan gembira mendorong perbuatannya sampai ke hal-hal yang ekstrim dan mengorbankan diri sendiri dalam melakukannya. Remaja yang bertipe ekstrovert adalah tipe remaja yang 'populer', baik dengan orang tua maupun guru, ia disebut sebagai orang yang 'penyesuaiannya baik' dan seringkali dianggap lebih 'pandai' dari kenyatannya karena perkembangannya lebih cepat dan kemampuannya untuk membuat kesan yang baik. Sebaliknya, sikap introvert adalah menarik diri; libido mengalir ke dalam, terpusat pada faktor-faktor subjektif dan pengaruh yang menguasainya adalah 'kebutuhan dalam'. Kalau sikap ini menjadi kebiasaan Jung menyebutnya sebagai tipe introvert. Remaja yang bertipe ini pemalu dan ragu-ragu dan membenci semua situasi

baru, bahkan mendekati orang-orang yang baru mereka kenal dengan hati-hati dan kadang-kadang dengan rasa takut. Remaja yang bertipe introvert lebih suka bermain sendiri dan lebih senang mempunyai satu teman daripada banyak teman. Karena pada umumnya remaja yang bertipe ekstrovert lebih disukai, maka remaja yang bertipe introvert seringkali menimbulkan kecemasan pada orang tua, tetapi sebenarnya remaja yang bertipe introvert 'normal' nya sama cerdasnya dengan remaja yang bertipe ekstrovert. Remaja yang bertipe introvert banyak berfikir dan reflektif, dan seringkali memiliki kehidupan imajinasi yang kaya yang sangat mereka butuhkan adalah waktu untuk mengembangkan bakat-bakat yang tidak terlampau tampak dan belajar untuk merasa tenang di dunia⁴⁴.

Perbedaan tipe kepribadian yang didasari oleh kemampuan remaja dalam bersosialisasi dengan orang lain, menyebabkan kebutuhan berafiliasi pada remaja yang bertipe kepribadian ekstrovert dan remaja yang bertipe kepribadian introvert juga berbeda.

E. Perbedaan Kebutuhan Afiliasi Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin

Dalam hidup banyak sekali kebutuhan yang mendorong manusia khususnya remaja untuk berbuat atau bertingkah laku, di antaranya kebutuhan biologis meliputi kebutuhan minum, kebutuhan makan, kebutuhan bernafas, dan sebagainya; kebutuhan individual meliputi kebutuhan aktif, kebutuhan berfikir, kebutuhan mengetahui, dan sebagainya; dan kebutuhan berafiliasi meliputi kebutuhan diterima oleh orang lain, kebutuhan di hargai, dan sebagainya⁴⁵.

⁴⁴ Fordham Frieda. 1988. *Pengantar Psikologi C. G. Jung (teori-teori dan teknik psikologi kedokteran)*. Jakarta: Bharata Karya Aksara. Hal. 15-16

⁴⁵ Asrori, Op.cit. hal. 153

Kebutuhan berafiliasi ini akan terus berkembang karena adanya dorongan rasa ingin bersosialisasi dengan dunia sekitarnya. Dalam bersosialisasi, setiap orang khususnya remaja ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Hubungan sosial diartikan sebagai cara-cara seseorang untuk bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah, kemudian berkembang ke lingkungan sekolah, dan tempat berkumpulnya teman sebaya⁴⁶. Selain itu di lanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi, dimana remaja dihadapkan pada kegiatan pencarian pedoman hidupnya, yaitu remaja sudah mulai aktif dan menerima norma-norma susila juga norma agama. Tetapi bentuk pengakuan tersebut masih terbatas pada kondisi dirinya. Pada kegiatan memuaskan diri kedalam masyarakat, remaja mulai mengenal segala macam corak kehidupan masyarakat, walaupun pengetahuan remaja belum sempurna untuk membedakan ataupun menseleksinya. Kegiatan-kegiatan tersebut bagi anak wanita dan pria sudah barang tentu ada perbedaan biologis dan kejiwaannya, juga kerena ada perbedaan pandangan sikap hidupnya⁴⁷. Selain itu perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan di bedakan pada perlakuannya, dimana lingkungan lebih mengunggulkan pria karena pria di tuntut untuk berkepribadian maskulin, dominan, agresif dan aktif. Berbeda dengan wanita, wanita di tuntut untuk berkepribadian feminin, pasif, patuh dan tergantung⁴⁸

⁴⁶ Asrori, Op.cit. hal. 85

⁴⁷ Ahmadi Abu. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 88

⁴⁸ Hurlock, E. B. 1989. *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga. Hal.203

F. Pandangan Islam mengenai Kebutuhan Afiliasi, Remaja, dan Kepribadian (Ekstrovert dan Introvert)

Untuk membedakan dengan pandangan Barat tentang makna kebutuhan berafiliasi, remaja, dan kepribadian. Peneliti menggunakan sudut pandang kita sebagai seorang muslim, yaitu sebagai bagian dari upaya untuk menggali pesan-pesan Qur'an dan hadist yang justru kita yakini sebagai sumber pemikiran yang bersifat universal dan sebagai *the way of life*.

1. Kebutuhan Berafiliasi

Seseorang yang memiliki kebutuhan berafiliasi mempunyai kemampuan untuk bekerjasama. Mereka melihat orang lain sebagai bagian dari jati dirinya sendiri dalam pengertian bahwa dirinya hanya mungkin berkembang bersama dan karena kualitas orang lain di sekitarnya.⁴⁹

Sebenarnya kemampuan bekerjasama tidak dapat diwujudkan kecuali diawali dengan kemampuan untuk membuka diri dan mengendalikan emosi diri sendiri. Pengendalian diri, tidak saja sangat penting dalam berkomunikasi secara efektif, tetapi juga menjadi persyaratan untuk berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain⁵⁰.

Oleh karena itu seseorang yang mampu menangani emosi orang lain, menghargai dan menyayangnya merupakan sebagai bagian dari rasa cintanya kepada Rasulullah saw.

Pada dasarnya seseorang yang memiliki kebutuhan berafiliasi, tidak saja mampu berkomunikasi dan bekerja sama, tetapi juga cara mereka berhubungan sangat menjunjung tinggi harmoni, sehingga mereka cenderung menghindari konfrontasi

⁴⁹ Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta: Gema Insani. Hal. 230

⁵⁰ Ibid. hal. 231

terbuka. Karena itu berbagai konflik yang timbul diupayakan dapat di selesaikan dengan cara “musyawarah mufakat.” Seperti yang di perintahkan Allah:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka (asy-Syuura:38).

2. Remaja

Manusia dalam kehidupannya mengalami perubahan dan perkembangan, seperti perubahan dari tidak tahu jadi tahu, dari kekanak-kanakkan menjadi dewasa, dan seterusnya. Manusia yang akan di bahas disini adalah wujud manusia yang belum terbentuk, namun perlu di kemukakan, sebab hal itu berkaitan dengan “bibit” manusia⁵¹.

Firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يَتُوفَىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنْبِتَتْ مِّن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥١﴾

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya kami Telah menjadikan kamu dari tanah, Kemudian dari setetes mani, Kemudian dari segumpal darah, Kemudian dari segumpal daging yang Sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu

⁵¹ Mudzakir, Mujib. 2001. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Prasada. hal.91

dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, Kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, Kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya Telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi Ini kering, Kemudian apabila Telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah (QS. Al-Hajj:5).

Selain pertumbuhan dan perkembangan manusia akan mengalami beberapa fase.

Untuk mengetahui fase itu, ada satu ayat lagi yang dapat di perhatikan.

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾

Allah, dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, Kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, Kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah Kuat itu lemah (kembali) dan beruban. dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa (QS. al-Rum:54).

Dari ayat-ayat yang telah diterangkan, ada fase-fase yang dikemukakan masih global, sehingga terkesan bahwa Islam melupakan fase terpenting dari perkembangan kehidupan manusia, yaitu fase remaja⁵².

3. Kepribadian (Ekstrovert dan Introvert)

Banyak pola penggolongan tipologi manusia, yang mana penggolongan itu di sesuaikan dengan konteks ayat dan hadist yang di turunkan. Tanpa mengecilkan beberapa tipologi ditersebut manusia di golongan menjadi tiga tipe, yaitu tipe yang berkepribadian ammarah, kepribadian lawamah dan kepribadian muthmainnah. Hal

⁵² Ibid. hal. 103

ini didasarkan atas konsistensi dengan pembahasan struktur kepribadian dan dinamikanya. Kepribadian dalam Islam yang dimaksud adalah⁵³:

- (1) Kepribadian ammarah adalah kepribadian yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan sumber kejelekan dan perbuatan tercela. Seperti dalam firman Allah Swt:

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ۖ ﴾



Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang (QS Yusuf (12): 53).

- (2) Kepribadian lawamah adalah kepribadian yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya kalbu. Ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya dan kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang di sebabkan oleh watak gelapnya, tetapi kemudian ia diingatkan oleh nur Ilahi, sehingga ia bertaubat dan memohon ampunan. Firman Allah Swt:

﴿ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ۗ ﴾

Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)[1530]. [1530] Maksudnya: bila ia berbuat kebaikan ia juga menyesal Kenapa ia tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan (Al Qiyamah (75):2)

- (3) Kepribadian muthmainnah adalah kepribadian yang telah di beri kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berorientasi ke komponen kalbu untuk

⁵³ Mujib. 2006. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Prasada. hal. 175

mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran, sehingga dirinya menjadi tenang dan tentram.

Kepribadian mutma'innah dapat di capai ketika jiwa diambang pintu ma'rifah Allah disertai dengan adanya ketundukan dan kepasrahan. Begitu tenangnya kepribadian ini sehingga ia dipanggil oleh Allah Swt⁵⁴:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٧﴾

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya (QS Al-Fajr (89):27-28).

G. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini hipotesis yang peneliti gunakan adalah: **“Ada perbedaan kebutuhan afiliasi remaja ditinjau dari kepribadian (ekstrovert & introvert) dan jenis kelamin.”**

⁵⁴ Ibid. hal. 162

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam suatu penelitian yang mempengaruhi suatu penelitian adalah:

1. **Variabel Bebas** : Kepribadian (Ekstrovert dan Introvert)
Jenis Kelamin (Laki-laki dan Perempuan)
2. **Variabel Terikat** : Kebutuhan Afiliasi

B. Definisi Operasional

1. Kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial siswa siswi dari organisme, sebagaimana ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Pola tingkah laku itu berasal dan dikembangkan melalui interaksi fungsional dari empat sektor utama yang mengorganisir sektor tingkah laku; sektor kognitif, sektor konatif, sektor afektif, dan sektor somatik¹.
2. Kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan siswa siswi akan kehangatan dan sokongan dalam hubungan dengan orang lain. Kebutuhan ini mengarahkan tingkah laku untuk mengadakan hubungan secara akrab dengan orang lain².
3. Jenis Kelamin adalah perbedaan atas laki-laki dan perempuan, jantan dan betina³.

¹ Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press Hal. 321

² As'ad. 1991. *Seri Ilmu Sumber Daya Manusia Psikologi Industri*. Cet, IV. Yogyakarta: Liberty. hal. 53-54

³ Badudu, Zain. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta:Pustaka Sinar Harapan. Hal. 572

C. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; objek atau subjek yang mempunyai kuantitas atau karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang di miliki oleh populasi tersebut⁴.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang di teliti untuk menentukan besarnya sampel, apabila subyek kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga di lihat dari sumber data dalam penelitian ini merupakan penelitian populasi⁵.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi Malang yang berjumlah 800 anak, karena jumlahnya yang sangat besar dan memungkinkan peneliti tidak dapat mengambil semua yang ada pada populasi. Peneliti mengambil sampel sebesar 10% subjek dari populasi. Oleh karena itu jumlah sampel yang dapat diambil sebesar 80 anak. Hal ini sesuai dengan kuswadi yang menyatakan bahwa jika jumlah subjek besar, maka dapat diambil antara 10-15 % / 20-25 % atau lebih. ⁶. Sedangkan teknik sampling yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling, dimana individu diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu⁷. Adapun pertimbangan memilih individu tersebut adalah:

1. Siswa laki-laki dan perempuan
2. Berkepribadian Ekstrovert dan Introvert

⁴ Sugiyono. 1997. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta. Hal 57

⁵ Arikunto, Suharsim. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. hal. 109

⁶ Kuswadi dan Mutiara, E. *Statistik Berbasis Komputer* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2004), h. 14

⁷ Sulistyastuti, Purwanto. 2007. *Metode penelitian kuantitatif*. Jogjakarta: Gava Media. Hal. 47

D. Metode Pengumpulan Data

1. Kuesioner/Angket

Kuesioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang di gunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui⁸.

Kuesioner teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang di perlukan oleh peneliti.

Kuesioner di pakai untuk menyebut metode maupun instrumen. Jadi dalam menggunakan metode angket atau kuesioner instrumen yang di pakai adalah angket atau kuesioner. Metode ini di gunakan untuk mengetahui kebutuhan afiliasi pada remaja yang berkepribadian (ekstrovert dan introvert) dan jenis kelamin menurut McClelland dengan ciri-ciri atau indikator sebagai berikut:

Tabel 3.1
Blue Print
Kebutuhan Afiliasi

No	Indikator	F	UF	Jumlah	Bobot (%)
1	Lebih memperhatikan segi hubungan pribadi daripada segi tugas-tugas yang ada pada suatu pekerjaan	1, 5, 18, 26, 32, 36, 38, 40, 51.	9, 14, 22, 41, 44, 48, 60, 65, 70.	18	25
2	Bekerjasama	12, 21, 29, 45, 49, 55, 66, 71, 72.	3, 7, 8, 13, 16, 27, 34, 53, 37,	18	25
3	Mencari persetujuan atau kesepakatan dari orang lain	4, 19, 33, 46, 47, 57, 58, 61, 64.	23, 30, 39, 43, 54, 59, 63, 67, 68	18	25
4	Lebih suka dengan orang lain dari pada sendiri	2, 6, 10, 11, 17, 25, 31, 15, 52	20, 24, 28, 35, 42, 50, 56, 62, 69	18	25
	Jumlah	36	36	72	100

⁸ Arikunto., Op.cit. hal 128

Angket dalam penelitian ini menggunakan empat alternatif jawaban yaitu STS untuk jawaban sangat tidak setuju, TS untuk jawaban tidak setuju, S untuk jawaban setuju, dan SS untuk jawaban sangat setuju.

Banyak jenjang kategori diagnosis yang akan dibuat biasanya tidak lebih dari lima jenjang tapi juga tidak kurang dari tiga⁹. Tapi, penulis memilih empat jenjang. Hal ini di sebabkan, pilihan jawaban angket ini tidak menggunakan pilihan jawaban ragu-ragu atau jawaban tengah karena adanya sebuah asumsi yang menyatakan bahwa apabila di sediakan pilihan jawaban tengah maka responden akan memiliki kecenderungan untuk memilih jawaban tengah, sehingga data mengenai perbedaan diantara responden menjadi kurang informatif¹⁰.

Penilaian jawaban pada angket ini adalah:

Untuk item Favourable:

1 untuk jawaban STS

2 untuk jawaban TS

3 untuk jawaban S

4 untuk jawaban SS

Untuk item Unfavourable:

4 untuk jawaban STS

3 untuk jawaban TS

2 untuk jawaban S

1 untuk jawaban SS

⁹ Azwar. 1999. *Penyusunan Sekal Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 107

¹⁰ Ibid. hal. 34

a. Alat Tes Kepribadian EPI (Eysenck Personality Inventori)

EPI adalah alat tes yang di ciptakan oleh Eysenck. Eysenck menemukan tiga dimensi tipe, yakni ekstrasversi (E), neurotisme (N), dan psikotisme (P). Masing-masing dimensi saling asing, sehingga dapat berlangsung kombinasi antara dimensi secara bebas. Masing-masing tipe merupakan kumpulan dari 9 trait, sehingga semuanya ada 27 trait. Hampir semua 35 trait sumber primer dari Cattell sama dengan 27 trait dari Eysenck. Hirarki kebiasaan sangat banyak, mungkin ribuan, sedangkan hirarki respon spesifik tidak terhingga jumlahnya. Trait dari ekstrasversi adalah: sosiabel, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang, dominan, bersemangat, berani. Trait dari neurotisme adalah: cemas, tertekan, berdosa, harga diri rendah, tegang, irasional, malu, murung, dan emosional. Trait dari psikotisme adalah: agresif, dingin, egosentrik, tak pribadi, impulsif, antisosial, takempatik, kreatif dan keras hati¹¹.

Alat tes kepribadian dari Eysenck ini tidak hanya mengukur kepribadian seseorang itu ekstrovert atau introvert, tetapi juga mengukur tentang kebohongan dan neurotik. Akan tetapi dalam penelitian ini kita hanya mengukur kepribadian seseorang itu ekstrovert atau introvert, sedangkan untuk kebohongan dan neurotik tidak dianalisa.

Penelitian hasil tes untuk tes kepribadian adalah:

- a) Pada pernyataan yang memiliki kode dengan awal “a” jawaban “ya” dinilai 1 dan jawaban “tidak” dinilai 0

¹¹ Alwisol., Op.cit. hal. 322

- b) Pada pernyataan yang memiliki kode dengan nilai “n” jawaban “ya” dinilai 0 dan jawaban “tidak” dinilai 1
- c) Hasil skoring dengan jumlah 12 di kategorikan bertipe kepribadian introvert dan hasil skor dengan jumlah lebih dari 14 di kategorikan bertipe kepribadian ekstrovert.

2. Metode Dokumentasi

Dokumentas, berasal dari katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Peneliti mencari benda-benda tertulis seperti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya¹².

Pengambilan data melalui dokumentasi diantaranya untuk mengetahui:

- a) sejarah berdirinya sekolah
- b) Struktur organisasi
- c) Jumlah pegawai
- d) Jumlah siswa dari kelas 1-3
- e) Kegiatan-kegiatan ekstra siswa, dsb

Pengambilan data melalui dokumentasi ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen yang ada di sekolah seperti dokumen sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi dan lain sebagainya.

¹² Arikunto, Op.cit. hal. 135

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya¹³.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik Product Moment dari Karl Pearson.

Rumus koefisien korelasi product moment Pearson, sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(N \sum x^2)(N \sum y^2) - (\sum x)^2(\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien product moment (korelasi antara x dan y)

x = angka variabel pertama

y = angka variabel kedua

N = banyaknya subyek

xy = perkalian antara skor X dengan skor Y

x^2 = kuadrat skor X

y^2 = kuadrat skor Y

Dalam hal analisis aitem ini Masrum (1979) menyatakan “Teknik korelasi untuk menentukan validitas aitem ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak di gunakan”. Selanjutnya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, Masrum menyatakan “aitem yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasinya yang tinggi, menunjukkan bahwa

¹³ Azwar. 2006. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 173

aitem tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r = 0,3$ ". Jadi korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.¹⁴

Sedangkan untuk alat tes EPI Yaitu alat tes untuk menggolongkan kepribadian seseorang itu termasuk ekstrovert atau Introvert. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas yang sudah dilakukan oleh Nurul menyebutkan bahwa alat tes EPI mempunyai uji validitas berkisar antara 0,1647-0,4621 dan taraf uji reliabilitas 0,7963¹⁵.

2. Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata reliability yang berarti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, konsistensi, kestabilan dan sebagainya. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi maksudnya adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel¹⁶. Hasil ukur dapat dipercaya apabila dalam beberapa pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, kalau aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah. Bila perbedaan itu besar dari waktu ke waktu, maka hasil pengukuran itu tidak dapat dipercaya atau tidak reliabel.

Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (r_{xx}) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas,

¹⁴ Sugiyono, Op.cit. hal. 106

¹⁵ Prastika. 2005. *Perbedaan Perilaku Agresif Remaja di Tinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert*. Malang: UNMU. Hal. 36

¹⁶ Azwar. 2006, Op.cit. hal. 180

sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.¹⁷

Karena dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang salah satunya berupa angket, maka uji reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus alpha¹⁸:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

- r_{11} = reliabilitas instrumen
- k = banyaknya butir pertanyaan atau soal
- $\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir
- $\sum \sigma_t^2$ = varians total

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas skala dalam penelitian ini dicari dengan menggunakan rumus

Product Moment:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien product moment (korelasi antara x dan y)
- x = angka variabel pertama
- y = angka variabel kedua
- N = banyaknya subyek

¹⁷ Azwar, 1999, Op.cit. hal. 83

¹⁸ Arikunto, Op.cit. hal. 171

xy = perkalian antara skor X dengan skor Y

x^2 = kuadrat skor X

y^2 = kuadrat skor Y

Setelah angket kebutuhan afiliasi disusun, kemudian diadakan uji coba alat ukur atau dengan istilah *try out*¹⁹ pada subjek uji coba sebanyak 50 respondent. Adapun pelaksanaannya dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2007.

Setelah angket kebutuhan afiliasi di uji cobakan, maka di lakukan penghitungan uji validitas skala kebutuhan afiliasi remaja, dengan menggunakan bantuan SPSS 11.0 *for Windows*, menghasilkan 43 aitem yang dinyatakan valid dari 72 aitem yang telah di buat dan terdapat 29 aitem yang dinyatakan gugur. Adapun standart yang digunakan untuk menentukan validitas aitem adalah 0.3. Apabila koefisien korelasi (*Corrected Item Total Correlation*) >0.3 maka aitem tersebut dinyatakan valid dan jika koefisien korelasi (*Corrected Item Total Correlation*) <0.3 maka aitem tersebut dinyatakan gugur.

Penentuan kofisien validitas tersebut didasarkan pada pendapat Masrum (1979) yang menyatakan bahwa aitem yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasinya yang tinggi, menunjukkan bahwa aitem tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r = 0,3$ ". Jadi korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 dinyatakan tidak valid.²⁰

¹⁹ Ibid. hal. 157

²⁰ Sugiyono, Op.cit. hal. 106

Secara rincinya nomor-nomor aitem yang dinyatakan valid dan gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Validitas Skala Kebutuhan Berafiliasi

No	Indikator	Aitem Valid	Jumlah	Aitem Gugur	Jumlah
1	Lebih memperhatikan segi hubungan pribadi daripada segi tugas-tugas yang ada pada suatu pekerjaan	1, 9, 22, 26, 38, 40, 41, 44, 51, 60, 65, 70.	12	5, 14, 18, 32, 36, 48,	6
2	Bekerjasama	12, 13, 29, 35, 37, 45, 55, 66, 72.	9	3, 7, 8, 16, 21, 27, 34, 49, 71,	9
3	Mencari persetujuan atau kesepakatan dari orang lain	4, 23, 43, 57, 59, 61, 63, 67,	8	19, 30, 33, 39, 46, 47, 54, 58, 64, 68.	10
4	Lebih suka dengan orang lain dari pada sendiri	2, 10, 11, 17, 20, 24, 25, 28, 35, 42, 50, 52, 56, 69	14	6, 15, 31, 62,	4
	Jumlah		43		29

Setelah dilaksanakan uji coba, maka terdapat perubahan tabel spesifikasi atau *blue print* skala kebutuhan afiliasi remaja yaitu:

Tabel 3.3
Blue Print
Kebutuhan afiliasi

No	Indikator	F	UF	Jumlah	Bobot (%)
1	Lebih memperhatikan segi hubungan pribadi daripada segi tugas-tugas yang ada pada suatu pekerjaan	1, 15, 20, 21, 28	4, 11, 22, 25, 35, 38, 42.	12	27,91
2	Bekerjasama	7, 17, 26, 31, 39, 43	8, 19, 30.	9	20,93
3	Mencari persetujuan atau kesepakatan dari orang lain	3, 33, 36	12, 24, 34, 37, 40	8	18,60
4	Lebih suka dengan orang lain dari pada sendiri	2, 5, 6, 9, 14, 29	10, 13, 16, 18, 23, 27, 32, 41	14	32,56
	Jumlah	20	23	43	100

2. Reliabilitas

Reliabilitas dalam penelitian ini dicari dengan menggunakan rumus alpha:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

$\sum \sigma_t^2$ = varians total

Penghitungan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS

11.0 *for Windows* dan hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Reliabilitas Skala kebutuhan afiliasi

N of Cases	50.0
N of Items	72
Alpha	.9038

Secara teoritik besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai 0.0 sampai dengan 1.0, akan tetapi koefisien sebesar 1.0 dan sekecil 0.0 belum pernah dijumpai (Azwar 2004: 9). Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.0 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya semakin rendah mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2000: 83).

Reliabilitas yang dimiliki skala kebutuhan afiliasi adalah sebesar 0,9038, maka reliabilitas tersebut termasuk tinggi:

G. Teknik Analisa Data

Dalam proses analisa data, seringkali digunakan metode statistik karena statistik menyediakan cara-cara meringkas data ke dalam bentuk yang lebih banyak artinya dan memungkinkan pencatatan secara paling eksak data penelitian.

Data mentah yang telah dikumpulkan dalam proses pengumpulan data perlu untuk dianalisis agar dapat dibaca dan diinterpretasikan yang kemudian digunakan untuk menjawab masalah penelitian dan untuk menguji hipotesis penelitian.

Untuk mengetahui perbedaan kebutuhan afiliasi, peneliti mengklasifikasikan subyek menjadi 5 yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Pengklasifikasian dilakukan dengan membuat norma terlebih dahulu. Norma tersebut diketahui setelah terlebih dahulu mencari standar deviasi dan mean. Normanya adalah sebagai berikut²¹:

$(M + 1,50 SD) < X$	Sangat Tinggi
$(M + 0,50 SD) < X \leq (M + 1,50 SD)$	Tinggi
$(M - 0,50 SD) < X \leq (M + 0,50 SD)$	Sedang
$(M - 1,50 SD) < X \leq (M - 0,50 SD)$	Rendah
$X \leq (M - 1,50 SD)$	Sangat Rendah

Adapun standar deviasi dan mean didapat dengan menggunakan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N - 1}}$$

Keterangan:

²¹ Azwar. 2006., Op.cit. hal. 163

SD = standar deviasi

x = skor x

N = jumlah responden

Rumus untuk mencari mean adalah sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M = mean

N = jumlah total

X = banyaknya nomor pada Variabel x

Jika yang dihitung adalah variabel y maka symbol x tinggal diganti dengan y.

Untuk mencari prosentase, maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka prosentase

F = frekuensi

N = jumlah frekuensi

Sedangkan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kebutuhan afiliasi remaja ditinjau dari Kepribadian (Ekstrovert dan Introvert) dan jenis kelamin, digunakan teknik statistik yaitu proses analisa data secara keseluruhan adalah teknik “Analisa Varian Dua Jalur” (Anava AB), yang diolah dengan

menggunakan alat bantu komputer program Statistical Program for Social Science (SPSS) versi 11.5 untuk program windows:

Dalam penelitian ini kebutuhan afiliasi dianggap Y dan kepribadian dianggap sebagai A, sedangkan jenis kelamin dianggap sebagai B.

Tabel 3.5

Rancangan Anava AB (dua jalur)

Y			
A1		A2	
B1	B2	B1	B2

Keterangan:

A1 =Kepribadian ekstrovert

A2 =Kepribadian Introvert

B1 =Pria

B2 =Wanita

Y =Kebutuhan berafiliasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi MAN 3 Malang

1. Sejarah singkat MAN 3 Malang

Lokasi penelitian adalah MAN 3 Malang. Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang (MAN 3 Malang) merupakan salah satu dari lima madrasah model di Jawa Timur, dan juga merupakan salah satu madrasah terpadu dari delapan madrasah terpadu se Indonesia. Sejarah singkat MAN 3 Malang, bermula dari suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan guru pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah rendah negeri.

Hal ini berdasarkan surat keputusan bersama menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan menteri Agama pada tanggal 2 Desember 1946 no. 1142/BH.A tentang penyediaan guru agama secara kilat dan cepat, sehingga ditetapkan rencana pendidikan guru agama Islam jangka pendek dan jangka panjang.

Untuk mewujudkan rencana tersebut, maka pada tanggal 16 Mei 1948 mulai didirikan Sekolah Guru Hakim Islam (SGHI) dan Sekolah Guru Agama Islam (SGAI). Selanjutnya berdasarkan ketetapan menteri agama tertanggal 15 Agustus 1951 no. 7 SGAI diubah menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA 5 tahun) yang siswanya berasal dari lulusan sekolah rendah atau madrasah rendah.

Berdasarkan Surat ketetapan menteri agama tanggal 21 Nopember 1953 no. 35, lama belajar di PGA ditambah 1 tahun, sehingga menjadi 6 tahun, dan diubah menjadi dua bagian, yaitu, Pertama: Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP),

lama belajarnya 4 tahun (kelas 1 s/d kelas 4) dan Kedua: Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA), lama belajarnya 2 tahun (kelas 5 dan kelas 6). Selanjutnya, pada tahun ajaran 1958/1959 PGAP dan PGAA dilebur mengadi PGAN 6 TAHUN Malang.

Perkembangan berikutnya, dengan adanya surat keputusan Menteri Agama tanggal 16 Maret 1978 no. 16, PGAN 6 tahun di pecah lagi menjadi dua lembaga pendidikan yaitu, Pertama: Kelas 1 s/d 3 menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Malang 1, dan Kedua: Kelas 4 s/d 6 menjadi Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Malang. Selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri Agama no. 42 tanggal 1 Juli 1992 PGAN Malang beralih fungsi menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang.

Dan berdasarkan surat keputusan Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam tanggal 16 Juni 1993 No. E/55/1993. MAN 3 Malang diberi wewenang untuk menyelenggarakan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), yang selanjutnya berdasarkan perubahan kurikulum 1984 ke kurikulum 1994, MAPK berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) sampai sekarang.

PGAN Malang telah mencapai kejayaan, hal ini berkaitan dengan keberhasilan outputnya yang dominan di tengah-tengah masyarakat. Rata-rata alumni PGAN Malang menjadi orang yang berpengaruh di masyarakat. Selain itu juga banyak yang menjadi pejabat penting di Lingkungan Departemen Agama maupun Departemen lain.

Secara kronologis Perjalanan Sejarah Berdirinya MAN 3 Malang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. PGAA Malang dimulai tahun ajaran baru pada tanggal 1 (satu) agustus 1956, dengan nama PGAAA 1 Malang dengan kepala sekolah R. Soeroso, sedang PGAA II Malang adalah asal dari PGAA Surabaya yang pada tahun 1958 dipindah ke Malang.
2. PGAA I Malang menumpang siswa dari PGAA 4 tahun, sedangkan PGAP pada taktu itu (tahun 1956) dipimpin oleh kepala sekolah Bapak Soerat Wirjodihardjo.
3. Gedung pertama PGAP dan PGAA 1 Malang adalah dijalan Bromo No. 1 pagi hari untuk PGAA 1 tahun dan sore hari PGAP 4 tahun.
4. Pada tahun pajaran 1956/1957 di Malang masih ada siswa SGHA (bagian dan/Hukum agama) yang kemudian dihapus.
5. Gedung PGAA 1 Malang pada pertengahan tahun ajaran 1958 berhubungan dengan gedung baru PGAA 1 sudah selesai pembangunannya yang terletak dijalan Bandung no. 7 Malang, maka gedung yang baru (Jl. Bandung No. 7 Malang) segera ditempati, begitu pula pada PGAP 4 tahun ikut pindah dijalan Bandung No, 7 Malang.
6. Pada akhir tahun 1958 PGAA Surabaya dipindah ke Malang dengan nama PGAA II Malang dengan kepala sekolah Ibu Mas'ud yang kemudian tahun 1959 dipindah ke Dinoyo Malang.

7. Pada tahun 1958/1959 PGAA I dan PGAP 4 tahun dilebur menjadi satu yaitu PGA Negeri 6 tahun Malang kelas I s/d VI, dengan kepala sekolah Bapak R.D. Soetario
8. Pada tahun 1961 s/d 1965 kepala sekolah dijabat Bapak R. Soemarsono dan tahun 1966 s/d 1978 kepala sekolah Bapak Drs. Imam Effendi, tahun 1979 s/d 1987 kepala sekolah Bapak Sakat, tahun 1988 s/d 1990 kepala sekolah Bapak H. Sanusi, tahun 1990 s/d akhir 1991 kepala sekolah Drs. Masjudin dan Bapak kepala sekolah Drs. Untuk Saeh menjabat sejak tanggal 16 Desember 1991 S/d September 1993.
9. Pada tanggal 1 juli 1992 dengan surat keputusan menteri agama ri nomor 42 tahun 1992 PGAN Malang dialihfungsikan menjadi madrasah aliyah negeri (MAN) Malang III dengan kepala sekolah Drs Untung Saleh.
10. Pada tanggal 16 Juni 1993 dengan surat keputusan direktorat jendral pembinaan kelembagaan agama islam No. E./55/1993, MAN Malang diberi wewenang untuk menyelenggarakan Madrasah Aliyah Program Khusus.
11. Pada tanggal 30 September 1993 kepala sekolah dijabat oleh Bapak Drs. H. Khusnan A, sampai dengan tanggal 31 Mei 1998.
12. Pada tanggal 20 Februari 1998 dengan surat keputusan Direktorat Jendral pembinaan kelembagaan agama islam no. E.IV/Pembinaan.00.6/KEP/17.A/1998 ditunjuk sebagai man model dengan kepala sekolah Drs. H. Kusnan A.
13. Pada tanggal 1 Juni 1998 Kepala sekolah MAN 3 Malang dijabat Oleh Bapak Drs. H Munandar menjabat samapi dengan tanggal 20 september 2000.

14. Pada tanggal 20 september 2000 kepala sekolah MAN 3 Malang diJabat oelh

Bapak Drs. H. Abdul Djalil, M.Ag S.D 30 April 2005

15. Bpk. Drs. Imam Sujarwo.M.Pd 02 Mei 2005- Sekarang

2. Visi Misi MAN 3 Malang

VISI

"Kurang Lebih Menjadi MAN MODEL yang unggul, islami dan populis"

- a. Unggul Memiliki kualitas yang berorientasi pada mutu lulusan yang baik dengan penguasaan iptek dan imtaq serta kompetitif sebagai khalifah fil ardhi.
- b. Islami Memiliki kesalehan, tangguh, dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman
- c. Populis Diakui, diterima, dan dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat

MISI

Kurang lebih menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada kualitas baik secara keilmuan, maupun secara moral dan sosial sehingga mampu menyiapkan dan mengembang kan sumberdaya insani yang unggul dibidang iptek dan imtaq. Sedangkan misi dari penyelenggaran pembelajaran dan pendidikan di MAN 3 Malang adalah :

- 1) Meningkatkan penerapan manajemen partisipatif
- 2) Meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab stakeholder Madrasah

- 3) Meningkatkan kesejahteraan Sumber Daya Manusia (SDM) secara menyeluruh
- 4) Membina dan mengembangkan kerjasama dengan lingkungan
- 5) Mengoptimalkan penghayatan terhadap nilai-nilai agama untuk dijadikan sumber kearifan bertindak.

STRATEGI

- a. Menciptakan suasana kehidupan yang kreatif, inovatif, apresiatif, sehat, nyaman dan religius
- b. Menyiapkan tenaga pendidik yang profesional dan berdedikasi tinggi
- c. Menjaring calon siswa sebagai input dari lulusan MTs dan SLTP yang unggul
- d. Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang representatif
- e. Melakukan studi banding ke Madrasah/sekolah lain
- f. Mengembangkan proses pembelajaran dalam mengantisipasi era otonomi daerah dan persaingan global
- g. Mengadakan kerjasama pendidikan dengan berbagai pihak terkait.
- h. Menyediakan perpustakaan yang memadai.
- i. Mengadakan pelatihan/seminar berkala bagi guru dan karyawan

3. Sarana dan Prasarana

No.	Jenis Ruang	jumlah
1	Ruang Teori/Kelas	28
2	Laboratorium Biologi	1
3	Laboratorium Fisika	1
4	Laboratorium Bahasa	3
5	Laboratorium Komputer	1
6	Ruang Perpustakaan	1
7	Ruang Serba Guna	3
8	Ruang UKS	1
9	Koperasi/Toko	1
10	Ruang BP/BK	1
11	Ruang Kepala Sekolah	1
12	Ruang Guru	2
13	Ruang TU	1
14	Ruang OSIS	1
15	Kamar Mandi/WC Guru	4
16	Kamar Mandi/WC Murid	18
17	Gudang	1
18	Ruang Ibadah	1
19	Rmh Dinas Kepala Sekolah	1
20	Rumah Penjaga Sekolah	1
21	Asrama Murid	6

4. Harapan MAN 3 Malang

Harapan ke depan setelah PGAN Malang beralih fungsi ke MAN 3 Malang dari semua komponen yang ada barang tentu ingin mempertahankan citra lembaga pendidikan favorit yang berada di jalan Bandung ini.

B. pelaksanaan penelitian

1. pengumpulan data

penelitian di laksanakan pada tanggal 4 Juni 2007, di ruang kelas siswa. Angket dibagikan kepada masing-masing sampel. Setelah itu siswa diminta mengisi angket sesuai dengan petunjuk yang telah di lampirkan.

Untuk mempermudah analisa data, maka dilakukan pengkodean yang menentukan kepribadian dan jenis kelamin. Masing-masing untuk kode kepribadian adalah sebagai berikut:

- a. Kepribadian Ekstrovert : 1
- b. Kepribadian Introvert : 2

Kemudian untuk kode jenis kelamin sebagai berikut:

- a. Laki-laki : 1
- b. Perempuan: 2

C. Analisis Data

1. Kebutuhan afiliasi

Berdasarkan angket di atas, dan untuk mengetahui kebutuhan afiliasi remaja pada pelajar MAN 3 Malang, peneliti membagi menjadi lima kategori: Sangat Tinggi (ST), Tinggi (T), Sedang (S), Rendah (R) dan Sangat Rendah (SR), dengan skor standar untuk masing-masing kategori. Penentuan norma penilaian, dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan standar deviasi (SD). Norma yang digunakan:

Tabel 4.1
Norma dan Penggolongan

Kategori	Skor
Sangat tinggi	$X > M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$
Sangat rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Hasil analisis instrumen kebutuhan afiliasi remaja pada pelajar MAN 3 Malang diketahui besar nilai mean (M) adalah 138,3375 dan standar deviasi (SD) adalah 12,0231. Skor masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Tingkat kebutuhan afiliasi remaja

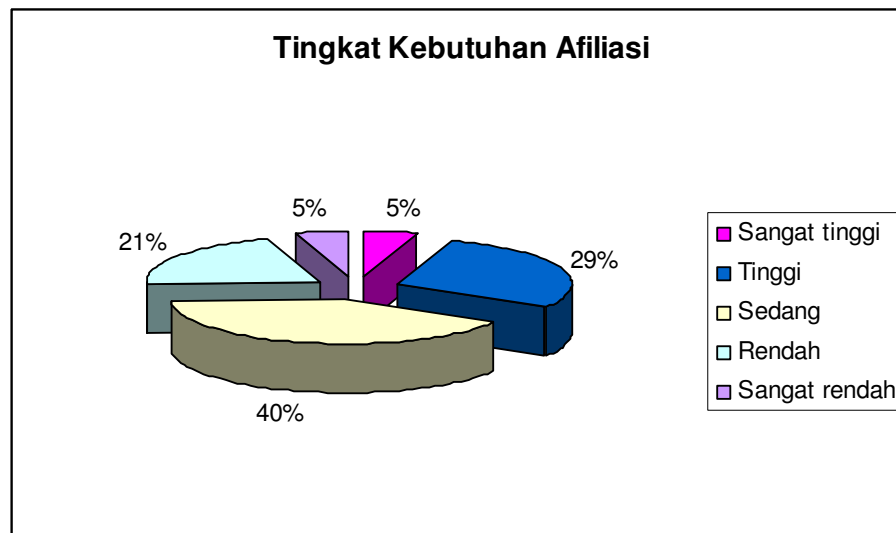
Kategori	Prosentase
Sangat tinggi	$X > 156,37$
Tinggi	$144,35 < X \leq 156,37$
Sedang	$132,32 < X \leq 144,35$
Rendah	$120,30 < X \leq 132,32$
Sangat rendah	$X \leq 120,30$

Dari skor standar di atas, diperoleh dengan rincian 4 orang (5 %) masuk pada kategori sangat tinggi, 23 orang (28,8 %) pada kategori tinggi, 32 orang (40 %) pada kategori sedang, 17 orang (21,7 %) pada kategori rendah dan 4 orang (5 %) pada kategori sangat rendah. Kategori proporsinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3

Proporsi kebutuhan afiliasi remaja

Kategori	Frekuensi	Proporsi (%)
Sangat tinggi	4	5
Tinggi	23	28,8
Sedang	32	40
Rendah	17	21,7
Sangat rendah	4	5



Jadi dapat disimpulkan bahwasanya kebutuhan afiliasi remaja pada pelajar MAN 3 Malang berada pada tingkat yang sedang dengan prosentase sebesar 40 %.

2. Perbedaan Kebutuhan Afiliasi Remaja Ditinjau Dari Kepribadian (Ekstrovert Dan Introvert) Dan Jenis Kelamin Pada Pelajar MAN 3 Malang

Ada tidaknya perbedaan kebutuhan afiliasi remaja ditinjau dari kepribadian (ekstrovert dan introvert) dan jenis kelamin pada, maka dilakukan

analisa varian dua jalur (ANOVA AB). sedangkan untuk uji hipotesis penelitian.

Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:¹

H₀: tidak terdapat perbedaan kebutuhan afiliasi remaja ditinjau dari kepribadian (ekstrovert dan introvert) dan jenis kelamin pada pelajar MAN 3 Malang

H_a: terdapat perbedaan kebutuhan afiliasi remaja ditinjau dari kepribadian (ekstrovert dan introvert) dan jenis kelamin pada pelajar MAN 3 Malang

Setelah dilakukan analisis dengan bantuan komputer program SPSS 10.0 *for windows*, diketahui perbedaan kebutuhan afiliasi remaja di tinjau dari kepribadian (ekstrovert dan introvert) dan jenis kelamin pada pelajar MAN 3 Malang, sebagai berikut:

Tabel: 4.4

Perbedaan Kebutuhan Afiliasi Remaja Di Tinjau Dari Kepribadian (Ekstrovert Dan Introvert) Dan Jenis Kelamin Pada Pelajar Man 3 Malang

kebutuhan afiliasi ditinjau dari kepribadian

Descriptives

AFILIASI

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	51	138.33	12.006	1.681	134.96	141.71	107	164
2	29	138.34	12.266	2.278	133.68	143.01	111	165
Total	80	138.34	12.023	1.344	135.66	141.01	107	165

ANOVA

AFILIASI

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.002	1	.002	.000	.997
Within Groups	11419.885	78	146.409		
Total	11419.888	79			

¹ Arikunto, Suharsim. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.. h. 70-71

kebutuhan afiliasi ditinjau dari jenis kelamin

Descriptives

AFILIASI

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	40	138.53	12.486	1.974	134.53	142.52	107	165
2	40	138.15	11.698	1.850	134.41	141.89	112	164
Total	80	138.34	12.023	1.344	135.66	141.01	107	165

ANOVA

AFILIASI

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2.813	1	2.813	.019	.890
Within Groups	11417.075	78	146.373		
Total	11419.888	79			

Dari data yang telah di teliti kepribadian ekstrovert = 51 orang (1,57%), kepribadian introvert = 29 orang (2,76%). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kebutuhan afiliasi remaja ditinjau dari kepribadian (ekstrovert dan introvert). Hal ini di tunjukan dengan nilai signifikansi pada uji data dengan program SPSS dimana hasil nilai F = 0,000 dan nilai P = 0,997 sehingga $P > 0,05$ yang berarti tidak ada perbedaan antara kebutuhan afiliasi remaja di tinjau dari kepribadian (ekstrovert dan introvert).

Dari data yang telah diteliti jenis kelamin laki-laki = 40 orang (2%), perempuan = 40 orang (2%). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kebutuhan afiliasi remaja ditinjau dari jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi pada uji data dengan program SPSS dimana hasil nilai $F = 0,19$ dan nilai $P = 0,890$ sehingga $P > 0,05$ yang berarti tidak ada perbedaan antara kebutuhan afiliasi remaja ditinjau dari jenis kelamin (laki-laki dan perempuan).

D. Pembahasan

Distribusi tingkat kebutuhan afiliasi menunjukkan bahwa distribusi yang paling tinggi berada pada kategori sedang berjumlah 32 subjek dengan prosentase 40 %, untuk kategori tinggi berjumlah 23 subjek dengan prosentase sebesar 28,8 %, untuk kategori rendah berjumlah 17 subjek dengan prosentase sebesar 21,7 %, untuk kategori tinggi berjumlah 4 subjek dengan prosentase 5 %, dan untuk kategori sangat rendah berjumlah 4 subjek dengan prosentase 21,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa-siswi MAN 3 Malang memiliki tingkat kebutuhan afiliasi pada kategori sedang dengan prosentase 40 %.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan afiliasi remaja pada pelajar MAN 3 Malang berada pada tingkat sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pelajar MAN 3 Malang memiliki kebutuhan afiliasi yang biasa-biasa saja.

Selain itu, dari analisa yang didapatkan melalui program SPSS 11.5 adalah sebagai berikut:

- a. Nilai signifikansi untuk tingkat kepribadian adalah 0,890 yang berarti bahwa tidak ada perbedaan kebutuhan afiliasi remaja di tinjau dari kepribadian, karena nilai $P > 0,05$
- b. Nilai signifikansi untuk tingkat jenis kelamin adalah 0,997 yang berarti bahwa tidak ada perbedaan kebutuhan afiliasi remaja ditinjau dari jenis kelamin, karena nilai $P > 0,05$

Tidak adanya perbedaan kebutuhan afiliasi remaja pada pelajar MAN 3 Malang dipengaruhi oleh beberapa faktor, secara sederhana faktor tersebut dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor biologis. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang misalnya usia, urutan lahir, jumlah keluarga dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang misalnya pertama, sosialisasi remaja di masyarakat, yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk kedalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat-istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu. Kedua budaya, budaya disini termasuk pula ke dalam sosialisasi remaja seperti yang baru saja dibicarakan. Tapi, karena remaja atau orang sejak kecil dibesarkan dengan budaya, maka kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari remaja. Selain itu yang terakhir adalah faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis atau biologis, yaitu faktor yang menyangkut masalah konstitusi tubuh yang meliputi keadaan pencernaan, pernapasan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, urat syaraf,

dan lain-lain. Juga termasuk konstitusi tubuh itu ialah tingginya, besarnya, beratnya, dan sebagainya.

Oleh karena itu, walaupun Madrasah Aliyah merupakan sekolah Menengah yang berlandaskan Agama Islam, di mana siswa laki-laki dan perempuan dikelas terpisah tetapi tidak membedakan kebutuhan afiliasi remaja MAN 3 Malang, hal ini bisa disebabkan karena banyaknya kegiatan yang membuat siswa-siswi MAN 3 Malang dapat memenuhi kebutuhan afiliasinya. Diantaranya kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan berjamaah bersama, dan kegiatan-kegiatanlainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan :

1. **K**ebutuhan afiliasi remaja pada pelajar MAN 3 Malang berada pada tingkat sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pelajar MAN 3 Malang memiliki kebutuhan afiliasi yang biasa-biasa saja.
2. Tidak ada perbedaan kebutuhan afiliasi pada remaja yang memiliki kepribadian ekstrovert maupun introvert
3. Tidak ada perbedaan kebutuhan afiliasi antara remaja yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa penelitian yang ingin peneliti sampaikan kepada:

1. Lembaga:

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga dalam hal ini pihak sekolah, agar pengajar hendaknya untuk lebih memperhatikan siswa siswinya, tidak hanya sebatas memperhatikan kemampuan akademisnya saja tetapi lebih pada sikap siswa dalam memahami situasi dan kondisi yang ada di lingkungannya.

2. Siswa dan siswi

Para siswa dan siswi hendaknya dalam bergaul tidak mudah terbawa arus yang membuat diri mudah terombang-ambing oleh perkembangan zaman. Sehingga

dalam menentukan jati diri arah sikap hidupnya tidak mengalami hambatan dan akhirnya menjadi pribadi yang akan mewarnai dinamika penyesuaian dirinya.

3. Orang tua

Dapat memberikan masukan pada orang tua agar dapat memenuhi kebutuhan remaja akan keakraban dan kehangatan yang memang perlu bagi remaja, dapat memupuk kepercayaan diri dan perasaan aman untuk dapat berdiri dan bergaul dengan orang lain, dan supaya remaja dapat belajar berdiri sendiri baik fisik maupun spirituil dalam arti dapat bertindak sendiri.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, terutama yang tertarik dengan permasalahan yang sama, diharapkan untuk mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas dengan menambah atau mengembangkan variabel yang belum terungkap dalam penelitian ini seperti kebutuhan afiliasi ditinjau dari pendidikan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, A. 1988. *Psikologi Sosial*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Ali. 2005. *Hubungan Aktifitas Chatting Dengan Kebutuhan Berafiliasi*. Skripsi. Malang: UIN
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. II.
- Arikunto, Suharsim. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ad. 1991. *Seri Ilmu Sumber Daya Manusia Psikologi Industri*. Cet, IV. Yogyakarta: Liberty.
- Asrori, M, Ali, M. 2005. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar. 1999. *Penyusunan Sekala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar. 2006. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badudu, Zain. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Calvin, Lindzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamika (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius
- Chaplin, C, P, *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dariyo. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Dayakisni, Hudaniah. 2006. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Fordham Frieda. 1988. *Pengantar Psikologi C. G. Jung (teori-teori dan teknik psikologi kedokteran)*. Jakarta: Bharata Karya Aksara
- Gunarsa. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta, 1989)
- Hurlock, E. B. 1989. *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga

- Hall, C. S., dan G. Lindzey. *Introduction to Theories of Personality*. New York: John Wiley & Sons, Inc. (Terjemahan oleh: Yustinus, Editor: A. Supratiknya (1993). *Psikologi Kepribadian 1, 2, 3.*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius)
- Kuswadi dan Mutiara, E. 2004. *Statistik Berbasis Komputer* Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Lilik. 2004. *Hubungan Tingkat Depresi dengan Kebutuhan Berafiliasi pada Remaja di SMU Jendral Sudirman*. Skripsi. Malang: UIN
- Mangkunegara. 2005. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: PT Refika Aditama
- Mappiare Andi. Drs. *Psikologi Remaja*. Surabaya: usaha Nasional.
- Martaniah. 1984. *Motif Sosial Remaja Suku Jawa dan Keturunan Cina di Beberapa SMA Yogyakarta*. Yogyakarta: UGM Press
- Mudzakir, Mujib. 2001. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Prasada
- Mujib. 2006. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Prasada
- Munandar, AS. 2001. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: UI-Press.
- O. Sears, David. 1992. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga. Cet. II.
- Organ, Denis W. 1982. *Organizational Behavior An Applied Psychological Approach*. Texas: Business Publications, INC
- Patty, dkk. 1982. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional
- Peplau L, Anne. 1992. *Psikologi Sosial*. Jakarta, Erlangga, Cet. II.
- Poerwadarminta, 1998. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Purwanto. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Prastika. 2005. *Perbedaan Perilaku Agresif Remaja di Tinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert*. Malang: UNMU
- Rohaniyah. 2005. *Studi Kemandirian Remaja di Tinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin dan Status anak di kelas 2 di MAN 3 Malang 1*. Skripsi. Malang: UIN

- Siagian. 1989. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Bima Aksara
- Singgih, Gunarsa. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Soemanto, W. Soeyarno, F.X *Landasan Historis Pendidikan Indonesia* Surabaya: Usaha Nasional
- Sugiyono. 1997. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujanto, Lubis, Hadi. 1980. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru
- Sulaiman. 1995. *Psikologi Remaja*. Bandung: Mandar Maju
- Sulistyastuti, Purwanto. 2007. *Metode penelitian kuantitatif*. Jogjakarta: Gava Media
- Supardi, Anwar. 2004. *Dasar-Dasar Perilaku Organisasi*. Jogjakarta: UII Press
- Suryabrata. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: UGM Press
- Susanti. 2004. *Perbedaan Kebutuhan Afiliasi (Melalui Chatting di Internet) Antara Remaja Yang Memiliki Tipe Kepribadian Introvert dan Remaja Yang Memiliki Kepribadian Ektravert*. Jakarta: UNTAR
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta: Gema Insani
- Zulkifli. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya